



BAHASA INDONESIA

PEMAHAMAN, PENGGUNAAN, DAN
PENGEMBANGAN DI ERA MODERN



Wahyuni Hasbul, Roni Juliansyah, Reni Kusmiarti,
Apriyanto, Dian Septikasari, Amelia Warikar, Jasmari

BAHASA INDONESIA: PEMAHAMAN, PENGUNAAN, DAN PENGEMBANGAN DI ERA MODERN

**Wahyuni Hasbul
Roni Juliansyah
Reni Kusmiarti
Apriyanto
Dian Septikasari
Amelia Warikar
Jasmari**



CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG

BAHASA INDONESIA: PEMAHAMAN, PENGUNAAN, DAN PENGEMBANGAN DI ERA MODERN

Penulis :

Wahyuni Hasbul
Roni Juliansyah
Reni Kusmiarti
Apriyanto
Dian Septikasari
Amelia Warikar
Jasmari

ISBN : 978-634-96236-2-9

Editor : Ari Novendra , M.Pd dan Gusmalia, S.Pd. Gr.

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr.

Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni, S.pd, Gr

Penerbit : CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG

Nomor IKAPI 053/SBA/2024

Redaksi :

Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,
Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat
Website : <https://pustakainspirasi.com/>
Email : pustakainspirasiminang@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Bahasa Indonesia: Pemahaman, Penggunaan, dan Pengembangan di Era Modern dapat diselesaikan. Buku ini membahas seputar Hakikat Bahasa dan Bahasa Indonesia , Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik dalam Bahasa Indonesia, Pragmatik dan Wacana, Ragam Bahasa Indonesia, dan Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 HAKIKAT BAHASA DAN BAHASA INDONESIA	1
1.1 Definisi Bahasa	1
1.2 Hakikat Bahasa	3
1.3 Sifat-Sifat Bahasa	5
1.3.1 Sistematis.....	5
1.3.2 Arbitrer.....	5
1.3.3 Dinamis.....	6
1.3.4 Kreatif.....	6
1.3.5 Komunikatif.....	6
1.3.6 Beragam	7
1.3.7 Ekspresif	7
1.3.8 Mengandung Makna.....	7
1.3.9 Terikat pada Konteks.....	8
1.3.10 Memiliki Fungsi Sosial	8
1.4 Fungsi-Fungsi Bahasa	8
1.4.1 Fungsi Ekspresif	9
1.4.2 Fungsi Konatif	9
1.4.3 Fungsi Referensial.....	10
1.4.4 Fungsi Metalingual.....	10

1.4.5 Fungsi Fatik	11
1.4.6 Fungsi Estetis	12
1.4.7 Fungsi Sosial	12
1.5 Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia	13
1.5.1 Asal Usul Bahasa Indonesia	13
1.5.2 Masa Kolonial: Pengaruh Belanda dan Bahasa Melayu	14
1.5.3 Sumpah Pemuda 1928: Bahasa Indonesia sebagai Simbol Perjuangan	14
1.5.4. Kemerdekaan dan Pengakuan Bahasa Indonesia ..	15
1.5.5 Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Modern ...	16
1.5.6 Bahasa Indonesia dalam Konteks Global	17
DAFTAR PUSTAKA	18
BAB 2 MORFOLOGI BAHASA INDONESIA	21
2.1 Pendahuluan	21
2.2 Pengertian Morfologi.....	23
2.3 Proses Morfologi	25
2.3.1 Afiksasi (Penambahan Imbuhan).....	25
2.3.2 Reduplikasi (Pengulangan).....	27
2.3.3 Komposisi (Pemajemukan Kata)	29
2.3.4 Konversi (Perubahan Kelas Kata).....	31
2.3.5 Abreviasi (Pemendekan)	33
2.3.6 Analogi.....	35

2.4 Jenis-Jenis Morfologi	37
2.5 Contoh-Contoh Morfologi.....	38
2.5.1 Reduplikasi (Pengulangan Kata).....	39
2.5.2 Komposisi (Penggabungan Dua Kata)	39
2.5.3 Konversi (Perubahan Kelas Kata).....	40
2.5.4 Abreviasi (Pemendekan).....	40
2.5.5 Analogi (Penyesuaian Pola).....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	41
BAB 3 SINTAKSIS BAHASA INDONESIA	43
3.1 Pendahuluan	43
3.2 Unsur Dan Konstruksi Sintaksis	46
3.2.1 Satuan Sintaksis: Kata, Frasa, Klausa, Kalimat.....	46
3.2.2 Jenis Frasa dalam Bahasa Indonesia	47
3.2.3 Struktur Klausa: Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan.....	48
3.2.4 Tipe-Tipe Kalimat: Berdasarkan Struktur dan Makna	48
3.3 Proses Sintaktik	49
3.3.1 Koordinasi dan Subordinasi	50
3.3.2 Reduplikasi dan Ekspansi	51
3.3.3 Elipsis, Permutasi, dan Topikalisasi.....	51
3.3.4 Interferensi dan Perubahan Sintaksis dalam Bahasa Gaul.....	52

3.3.5 Sintaksis dalam Ragam Tulis dan Lisan.....	53
3.4 Arah Dan Pengembangan Studi Sintaksis Di Era Modern	55
3.4.1 Pendekatan Sintaksis Klasik vs. Modern.....	56
3.4.2 Integrasi Sintaksis dengan Teknologi NLP dan AI ..	56
3.4.3 Penelitian Sintaksis di Era Big Data Linguistik	57
3.4.4 Tantangan dan Peluang Sintaksis di Era Multibahasa.....	58
3.4.5 Sintaksis dan Pelestarian Bahasa Indonesia	58
3.5 Penggunaan Sintaksis Dalam Konteks Sehari-Hari	59
3.5.1 Sintaksis dalam Bahasa Lisan.....	60
3.5.2 Sintaksis dalam Bahasa Tulisan.....	61
3.5.3 Sintaksis dalam Media dan Komunikasi Massa.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
BAB 4 SEMANTIK DALAM BAHASA INDONESIA	65
4.1 Pendahuluan	65
4.2 Semantik dan Perkembangan Bahasa Indonesia.....	70
4.3 Peran Semantik dalam Pembentukan Kebijakan Bahasa	75
4.4 Semantik Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi.....	79
4.5 Semantik Bahasa Indonesia di Media Elektronik dan Chat.....	82
4.6 Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Asing	

bagi Penutur Indonesia.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	88
BAB 5	93
PRAGMATIK DAN WACANA.....	93
5.1 Pendahuluan	93
5.1.1 Latar Belakang Pentingnya Pragmatik dan Wacana dalam Studi Bahasa.....	93
5.1.2 Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Modern ..	94
5.2 Pengertian Dan Ruang Lingkup	95
5.2.1 Definisi Pragmatik.....	95
5.2.2 Definisi Wacana	97
5.2.3 Perbedaan dan Hubungan antara Pragmatik dan Wacana	99
5.3 Peran Pragmatik dalam Komunikasi Modern.....	100
5.3.1 Tindak Tutur dan Implikatur dalam Komunikasi Sehari-hari	100
5.3.2 Konteks Sosial dan Budaya dalam Memahami Maksud Pembicara	101
5.3.2 Penggunaan Pragmatik dalam Media Sosial dan Digital.....	102
5.4 Analisis Wacana dalam Era Digital	103
5.4.1 Jenis-jenis Wacana Modern: Media Massa, Media Sosial, Politik, dan Pendidikan.....	103
5.4.2 Struktur dan Strategi dalam Membangun Wacana	104

5.4.3 Perubahan Gaya Berwacana dalam Komunikasi Digital	105
5.5 Tantangan dan Peluang	107
5.5.1 Tantangan Memahami Makna Implisit di Era Komunikasi Cepat	107
5.5.2 Peluang dalam Penelitian Pragmatik dan Wacana di Dunia Digital	108
5.5.3 Peran Literasi Pragmatik dan Wacana bagi Masyarakat	108
5.6 Implikasi dalam Pendidikan Bahasa.....	109
5.6.1 Integrasi Materi Pragmatik dan Wacana dalam Kurikulum Bahasa Indonesia.....	109
5.6.2 Pembelajaran Kontekstual untuk Keterampilan Berbicara dan Menulis.....	110
5.6.3 Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Analisis Wacana	111
5.7 Kesimpulan	112
DAFTAR PUSTAKA	114
BAB 6 RAGAM BAHASA INDONESIA.....	115
6.1 Pendahuluan	115
6.2 Pengertian Ragam Bahasa	116
6.2.1 Definisi dan Konsep Dasar	116
6.2.2 Fungsi Ragam Bahasa dalam Komunikasi.....	116
6.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Bahasa .	117
6.3 Klasifikasi Ragam Bahasa	118

6.3.1 Berdasarkan Media.....	118
6.3.2 Berdasarkan Situasi	121
6.3.3 Berdasarkan Bidang atau Profesi	122
6.4 Contoh Penggunaan Ragam Bahasa.....	124
6.4.1 Teks Ragam Resmi (Pidato, Surat Dinas).....	124
6.4.2 Teks Ragam Santai (Percakapan Sehari-hari, Chat)	125
6.4.3 Teks Ragam Keilmuan (Artikel, Skripsi).....	126
6.5 Pentingnya Penguasaan Ragam Bahasa	126
6.5.1 Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi	127
6.5.2 Menyesuaikan Bahasa dengan Situasi	127
6.5.3 Pengaruh Ragam Bahasa terhadap Citra Diri dan Profesionalisme	128
6.6 Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Ragam Bahasa	128
6.6.1 Kurangnya Kesadaran Bahasa	128
6.6.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Ragam Bahasa	129
6.6.3 Peran Pendidikan Bahasa dalam Menangani Tantangan.....	130
6.7 Kesimpulan	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132

BAB 7 BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA

PENDIDIKAN 135

7.1 Peran Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan

Nasional	135
7.1.1 Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar	
Utama	135
7.1.2 Pembangun Identitas Dan Jati Diri Bangsa	136
7.1.3 Media Pembelajaran Dan Pengetahuan	138
7.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah	139
7.2.1 Kurikulum dan Capaian Pembelajaran	139
7.2.2 Pengembangan Keterampilan Berbahasa	140
7.2.3 Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Bahasa	142
7.3 Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Era	
Modern	143
7.3.1 Dominasi Bahasa Asing Dan Bahasa Gaul	143
7.3.2 Minimnya literasi Bahasa Indonesia	145
7.3.3 Kurangnya Inovasi Dalam Pembelajaran	146
7.4 Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa	
Indonesia	147
7.4.1 Sebagai Fasilitator dan Motivator	147
7.4.2 Meningkatkan Kompetensi Profesional	148
7.4.3 Penggunaan Media dan Teknologi	150
7.5 Inovasi dan Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia	
di Dunia Pendidikan	151
7.5.1 Integrasi Bahasa Indonesia Dalam Semua Mata	
Pelajaran	151

7.5.2 Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Konteks.....	152
7.5.3 Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Guru.	153
DAFTAR PUSTAKA.....	156
BIODATA PENULIS	157

DAFTAR TABEL

Table 2.1

Contoh Konversi.....32

Table 2.2

Contoh Afiksasi.....39

Table 2.3

Contoh

Reduplikasi.....39

Table 2.4

Contoh

Komposisi.....39

Tabel 2.5

Contoh Konversi.....40

Tabel 2.6

Contoh

abreviasi.....40

Tabel 5.1

Perbedaan dan Hubungan Pragmatik & Wacana.....99

BAB 1

HAKIKAT BAHASA DAN BAHASA INDONESIA

Oleh : Wahyuni Hasbul, S.Pd.,M.Pd

1.1 Definisi Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang bersifat simbolik dan konvensional, yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, informasi, perasaan, dan keinginan. Secara etimologis, kata "bahasa" berasal dari bahasa Sanskerta "bhāṣā" yang berarti 'ucapan' atau 'kata-kata'. Menurut para ahli, bahasa adalah suatu sistem lambang yang terorganisir dan terstruktur dengan aturan tertentu yang digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Sistem ini mencakup berbagai elemen, seperti fonem (suara), morfem (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna), yang kesemuanya bekerja bersama untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Di dalam konteks komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas sosial, budaya, dan ideologi. Setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pola pikir dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan juga merupakan cerminan dari kebudayaan yang berkembang dalam suatu komunitas.

Bahasa memiliki dua aspek utama, yaitu aspek lisan dan tulisan. Dalam aspek lisan, bahasa digunakan untuk berkomunikasi secara langsung melalui percakapan, sedangkan dalam aspek tulisan, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat permanen dan dapat diakses kembali. Sebagai sistem komunikasi yang hidup, bahasa juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan berjalannya waktu, baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, maupun makna kata yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagai salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki berbagai fungsi yang sangat vital. Fungsi pertama adalah fungsi ekspresif, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan atau perasaan pribadi. Fungsi kedua adalah fungsi konatif, yaitu kemampuan untuk memengaruhi atau mengajak orang lain untuk bertindak sesuai dengan kehendak penggunanya. Fungsi ketiga adalah fungsi referensial, yaitu untuk memberikan informasi atau fakta mengenai suatu hal. Di samping itu, bahasa juga memiliki fungsi metalingual untuk menjelaskan makna kata atau kalimat tertentu, fungsi fatik yang memastikan komunikasi dapat terus berlangsung, serta fungsi estetis yang mengutamakan keindahan dalam berbahasa, seperti dalam karya sastra atau puisi.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga sebuah elemen penting yang menghubungkan individu dengan masyarakat, budaya, dan identitas. Keberadaannya yang serba guna menjadikannya suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial

manusia.

1.2 Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa merujuk pada sifat dasar dan esensial dari bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi dalam kehidupan manusia. Bahasa, dalam hakikatnya, bukan hanya sekadar sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan suatu sistem yang kompleks yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan budaya. Sebagai sebuah sistem simbolik yang digunakan oleh sekelompok individu untuk berinteraksi, bahasa berperan penting dalam membangun makna, membentuk identitas, dan menciptakan hubungan sosial.

Salah satu hakikat utama bahasa adalah sifatnya yang simbolik. Bahasa terdiri dari simbol-simbol, baik berupa kata, suara, atau tulisan, yang digunakan untuk merujuk pada objek, konsep, atau perasaan. Setiap simbol dalam bahasa memiliki makna yang dipahami bersama oleh pengguna bahasa tersebut. Sebagai contoh, kata "meja" dalam bahasa Indonesia merujuk pada suatu benda yang memiliki fungsi tertentu, meskipun bentuk dan wujudnya bisa bervariasi. Artinya, simbol dalam bahasa tidak hanya bersifat arbitrer, tetapi juga berdasarkan kesepakatan sosial yang diinternalisasi dalam komunitas bahasa tersebut.

Selain itu, bahasa juga memiliki sifat konvensional, yang berarti penggunaan bahasa mengandalkan aturan dan norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Aturan ini mencakup berbagai aspek seperti tata bahasa (sintaksis), cara pengucapan (fonologi), dan makna kata (semantik). Tanpa

adanya konvensi ini, komunikasi antar individu dalam suatu komunitas akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, bahasa adalah sebuah sistem yang terbentuk melalui interaksi sosial dan diwariskan antar generasi, yang pada gilirannya membentuk identitas kolektif.

Bahasa juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Setiap bahasa mencerminkan struktur sosial dan budaya dari komunitas yang menggunakannya. Dengan kata lain, bahasa adalah cermin dari pola pikir, nilai-nilai, dan cara hidup suatu masyarakat. Bahasa menjadi penanda identitas sosial, baik itu berdasarkan etnis, agama, status sosial, maupun tempat tinggal. Melalui bahasa, individu menunjukkan siapa mereka, dari mana asal mereka, serta pandangan dunia yang mereka anut. Oleh karena itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial, serta sebagai sarana untuk menyampaikan budaya dan tradisi.

Secara keseluruhan, hakikat bahasa melibatkan tiga komponen utama: simbolisme, konvensionalitas, dan dimensi sosial. Ketiganya bekerja secara bersama-sama untuk menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam komunikasi, ekspresi, dan pembentukan identitas, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dengan demikian, bahasa lebih dari sekadar alat berbicara; ia adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang menghubungkan kita dengan dunia sekitar, masyarakat, dan budaya yang kita jalani.

1.3 Sifat-Sifat Bahasa

Bahasa memiliki sejumlah sifat yang menjadi karakteristik utamanya, yang membedakannya dari sistem komunikasi lainnya. Berikut adalah beberapa sifat bahasa yang sangat penting dalam pemahaman dan penggunaannya:

1.3.1 Sistematis

Bahasa merupakan sistem yang terorganisir, dimana setiap elemen, baik itu kata, kalimat, maupun struktur, memiliki aturan dan tata cara yang jelas. Aturan ini mencakup fonologi (sistem bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat), dan semantik (makna kata). Setiap bahasa memiliki sistemnya masing-masing, yang jika dipahami dan diterapkan dengan benar, memungkinkan komunikasi yang efektif dan jelas antar penggunanya.

1.3.2 Arbitrer

Sifat arbitrer dari bahasa berarti bahwa hubungan antara simbol (kata atau bunyi) dengan maknanya bersifat sewenang-wenang, atau tidak ada hubungan yang alamiah atau logis antara bentuk dan makna kata tersebut. Misalnya, kata "meja" dalam bahasa Indonesia tidak ada hubungannya dengan benda fisik itu sendiri, tetapi hanya berdasarkan kesepakatan bersama dalam masyarakat. Begitu juga dengan kata-kata lainnya yang sifatnya sepenuhnya disepakati oleh komunitas pengguna bahasa tersebut.

1.3.3 Dinamis

Bahasa tidak bersifat statis; ia terus berkembang dan berubah seiring waktu. Kata-kata baru muncul, makna kata dapat berubah, dan struktur kalimat dapat berkembang mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, teknologi, dan bahkan kontak dengan bahasa lain. Sebagai contoh, banyak kata dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Inggris, khususnya dalam bidang teknologi dan komunikasi.

1.3.4 Kreatif

Bahasa memiliki sifat kreatif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan dan memahami kalimat atau ujaran baru yang belum pernah digunakan sebelumnya. Melalui aturan-aturan bahasa yang ada, seseorang dapat menciptakan kalimat-kalimat yang belum pernah ada dengan makna yang dapat dimengerti oleh lawan bicara. Misalnya, meskipun seseorang mungkin belum pernah mendengar kalimat "Saya membeli mobil merah kemarin," mereka tetap dapat memahaminya dengan baik karena mengikuti struktur bahasa yang benar.

1.3.5 Komunikatif

Fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, informasi, dan ide kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, menyampaikan instruksi, berbagi pengalaman, dan

menyelesaikan masalah. Sifat komunikatif ini menjadikan bahasa sebagai sarana yang esensial dalam interaksi sosial.

1.3.6 Beragam

Bahasa bersifat multivariat, artinya dalam suatu masyarakat terdapat banyak variasi bahasa, baik itu dalam bentuk dialek, aksen, maupun penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda (misalnya, bahasa formal dan informal). Variasi ini dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan individu. Di Indonesia, sebagai contoh, selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat berbagai bahasa daerah dengan dialek dan aksen yang berbeda-beda.

1.3.7 Ekspresif

Bahasa juga memiliki sifat ekspresif, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan ide mereka. Dalam berkomunikasi, bahasa bukan hanya digunakan untuk menyampaikan informasi yang objektif, tetapi juga untuk menyampaikan perasaan seperti kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, dan lain-lain. Hal ini juga terlihat dalam seni bahasa seperti puisi, lagu, dan sastra yang memiliki kekuatan untuk menyentuh perasaan pembaca atau pendengarnya.

1.3.8 Mengandung Makna

Setiap elemen dalam bahasa, baik itu kata, frasa, maupun kalimat, mengandung makna yang harus dipahami oleh penggunanya agar komunikasi dapat berlangsung

dengan baik. Makna bahasa tidak hanya terbatas pada arti harfiah (denotatif), tetapi juga dapat memiliki makna kiasan atau figuratif (konotatif), yang memerlukan pemahaman konteks dalam komunikasi.

1.3.9 Terikat pada Konteks

Bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan. Konteks ini bisa berupa konteks situasi, budaya, atau bahkan konteks sosial yang mempengaruhi cara kita berbicara atau menulis. Misalnya, penggunaan bahasa yang formal dalam situasi resmi sangat berbeda dengan penggunaan bahasa yang lebih santai dalam percakapan sehari-hari dengan teman.

1.3.10 Memiliki Fungsi Sosial

Bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat besar, yaitu sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial antar individu dan kelompok. Bahasa juga digunakan untuk mengidentifikasi kelompok sosial tertentu, misalnya melalui dialek atau varian bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Penggunaan bahasa juga dapat mencerminkan status sosial, usia, atau profesi seseorang.

1.4 Fungsi-Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi ini memungkinkan bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan perasaan, membentuk

identitas, dan membangun hubungan sosial. Berikut adalah beberapa fungsi utama bahasa:

1.4.1 Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif bahasa berkaitan dengan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap pribadi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan rasa senang, sedih, marah, kecewa, atau bahkan kegembiraan. Fungsi ini sering ditemukan dalam bentuk ungkapan-ungkapan pribadi, seperti dalam percakapan sehari-hari, puisi, atau lagu.

Contoh:

- "Saya sangat senang hari ini!"
- "Aduh, saya sangat kecewa dengan hasilnya."

Fungsi ekspresif ini penting karena memungkinkan individu untuk berkomunikasi tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional.

1.4.2 Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengajak orang lain untuk bertindak sesuai dengan kehendak atau tujuan pembicara. Bahasa yang digunakan dalam fungsi konatif biasanya mengandung perintah, ajakan, atau saran. Fungsi ini sering ditemukan dalam periklanan, pidato, atau instruksi.

Contoh:

- "Tolong bawa dokumen ini ke kantor!"
- "Mari kita jaga kebersihan lingkungan!"

- "Cobalah untuk lebih sabar dalam menghadapi situasi ini."

Fungsi ini penting dalam komunikasi karena dapat mengubah perilaku atau tindakan individu atau kelompok.

1.4.3 Fungsi Referensial

Fungsi referensial berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk memberikan informasi atau pengetahuan tentang suatu hal atau objek. Fungsi ini sering ditemukan dalam percakapan yang bertujuan untuk menyampaikan fakta, menjelaskan sesuatu, atau memberikan penjelasan secara objektif. Bahasa yang digunakan dalam konteks ini lebih cenderung bersifat deskriptif dan informatif.

Contoh:

- "Bumi berputar mengelilingi Matahari."
- "Proses fotosintesis terjadi di daun tanaman."

Fungsi referensial ini penting dalam memberikan informasi yang akurat dan objektif kepada pendengar atau pembaca.

1.4.4 Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menjelaskan atau mendefinisikan makna kata, frasa, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Fungsi ini sering kali terjadi ketika seseorang merasa perlu untuk menjelaskan atau memperjelas suatu istilah atau

konsep yang digunakan, agar lawan bicara atau pembaca memahami dengan benar.

Contoh:

- "Kata 'demokrasi' berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kekuasaan oleh rakyat."
- "Kata 'sistem' dalam konteks ini berarti suatu kumpulan bagian yang saling berinteraksi."

Fungsi metalingual memungkinkan komunikasi yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa.

1.4.5 Fungsi Fatik

Fungsi fatik berkaitan dengan menjaga kelangsungan komunikasi dan memastikan bahwa saluran komunikasi tetap terbuka. Fungsi ini tidak selalu berfokus pada isi percakapan, tetapi lebih pada pembukaan atau penutupan percakapan, serta menjaga hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Fungsi ini sering ditemukan dalam salam atau sapaan.

Contoh:

- "Halo, apa kabar?"
- "Selamat pagi!"
- "Terima kasih sudah mendengarkan."

Fungsi fatik membantu memelihara hubungan sosial dan interaksi dalam percakapan.

1.4.6 Fungsi Estetis

Fungsi estetis adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menciptakan keindahan atau daya tarik dalam komunikasi, khususnya dalam bentuk karya seni, sastra, atau puisi. Bahasa yang digunakan dalam fungsi estetis lebih memperhatikan unsur keindahan, irama, dan gaya. Fungsi ini sangat terlihat dalam karya sastra seperti puisi, novel, atau drama.

Contoh:

- "Burung terbang tinggi di langit biru, membawa harapan untuk masa depan."
- "Cinta adalah seperti angin, tak terlihat namun dapat dirasakan."

Fungsi estetis memberi nilai artistik dalam bahasa dan sering kali berfungsi untuk menyentuh emosi atau memperindah pengalaman estetis seseorang.

1.4.7 Fungsi Sosial

Bahasa juga memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai alat untuk membentuk dan memperkuat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat. Melalui bahasa, seseorang dapat menunjukkan identitas sosial mereka, baik itu melalui dialek, bahasa formal, atau bahasa yang menunjukkan kedekatan antar individu. Bahasa juga dapat mencerminkan status sosial, usia, atau kelompok etnis tertentu.

Contoh:

- Penggunaan bahasa formal dalam situasi resmi, seperti berbicara dengan atasan atau dalam rapat.

- Penggunaan bahasa santai atau slang dalam percakapan dengan teman-teman dekat.

Fungsi sosial bahasa sangat penting untuk membangun interaksi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

1.5 Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa negara Republik Indonesia, memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Perkembangannya tidak terlepas dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia itu sendiri, mulai dari masa penjajahan hingga kemerdekaan dan hingga statusnya sebagai bahasa nasional yang digunakan di seluruh pelosok nusantara. Sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia dapat dilihat dalam beberapa tahap yang mencerminkan perubahan dan peranannya dalam membentuk identitas bangsa.

1.5.1 Asal Usul Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang sudah digunakan di kepulauan Indonesia sejak abad ke-7 Masehi. Bahasa Melayu pada awalnya adalah bahasa yang digunakan sebagai lingua franca atau bahasa penghubung antar suku dan etnis yang berbeda di wilayah Asia Tenggara. Pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, bahasa Melayu digunakan dalam perdagangan dan komunikasi antar daerah.

Bahasa Melayu sendiri memiliki akar yang kuat dalam sejarah perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Pada masa ini, bahasa Melayu dipergunakan untuk berinteraksi dengan pedagang-pedagang dari berbagai negara seperti India, Cina,

Arab, dan Eropa. Dengan demikian, bahasa Melayu menjadi bahasa yang digunakan dalam komunikasi lintas budaya dan agama.

1.5.2 Masa Kolonial: Pengaruh Belanda dan Bahasa Melayu

Selama masa penjajahan Belanda di Indonesia (1602–1942), bahasa Melayu, yang telah berkembang sebagai lingua franca, semakin banyak digunakan di berbagai kalangan masyarakat, terutama di kalangan pedagang dan pemerintah kolonial. Namun, pada masa ini, bahasa Belanda menjadi bahasa resmi pemerintahan dan pendidikan. Bahasa Melayu digunakan lebih luas di kalangan masyarakat biasa, sementara kalangan terpelajar lebih cenderung menggunakan bahasa Belanda.

Di sisi lain, perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan bahasa yang digunakan dalam literatur, surat kabar, serta karya sastra semakin meluas. Bahkan, beberapa penulis dan jurnalis Indonesia pada masa kolonial menulis karya-karya penting dalam bahasa Melayu. Meski demikian, bahasa Melayu masih terbatas pada kalangan tertentu dan tidak dipergunakan dalam konteks resmi atau pemerintahan.

1.5.3 Sumpah Pemuda 1928: Bahasa Indonesia sebagai Simbol Perjuangan

Puncak dari perkembangan bahasa Indonesia terjadi pada Sumpah Pemuda 1928, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah bahasa Indonesia. Pada saat itu, para pemuda

Indonesia dari berbagai suku dan etnis di seluruh penjuru nusantara berkumpul dan berikrar untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Mereka menyatakan dalam sumpahnya bahwa bahasa Melayu akan menjadi bahasa nasional yang mengikat semua suku bangsa di Indonesia.

Sejak saat itu, bahasa Melayu mulai berkembang menjadi bahasa Indonesia, sebuah bahasa yang bukan hanya dipahami oleh orang-orang Melayu, tetapi juga oleh seluruh rakyat Indonesia, meskipun terdapat berbagai bahasa daerah di setiap pelosok negeri. Bahasa Indonesia bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol dari semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia.

1.5.4. Kemerdekaan dan Pengakuan Bahasa Indonesia

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa negara yang resmi, seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36. Bahasa Indonesia kemudian diperkaya dengan unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing, terutama bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai bahasa pemerintahan, tetapi juga sebagai bahasa pendidikan, media massa, dan komunikasi antar suku bangsa.

Seiring waktu, bahasa Indonesia semakin diterima oleh masyarakat luas, meskipun banyak daerah yang tetap mempertahankan bahasa ibu mereka. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan-kebijakan bahasa yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, mulai

menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia dalam semua sektor kehidupan, termasuk di dunia pendidikan, hukum, dan media.

1.5.5 Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Modern

Memasuki abad ke-21, bahasa Indonesia menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, terutama dalam dunia digital. Pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin kuat, terutama dalam bidang teknologi, media sosial, dan komunikasi bisnis. Fenomena ini terlihat dalam penggunaan kata-kata atau istilah asing dalam percakapan sehari-hari, seperti kata-kata yang berkaitan dengan teknologi, hiburan, dan bisnis yang sering kali menggunakan bahasa Inggris.

Namun, bahasa Indonesia juga semakin berkembang dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bahasa Indonesia modern diperkaya dengan kata-kata baru yang muncul seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Media massa, baik itu televisi, surat kabar, maupun media sosial, berperan besar dalam memperkenalkan kosakata baru dan menjadikan bahasa Indonesia lebih dinamis.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan bahasa tersebut agar tetap relevan dan hidup dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

1.5.6 Bahasa Indonesia dalam Konteks Global

Sebagai bahasa resmi negara Indonesia, bahasa Indonesia juga semakin dikenal di dunia internasional. Sejumlah lembaga internasional dan universitas di luar negeri mulai menawarkan program studi bahasa Indonesia sebagai bagian dari kurikulum bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia semakin diakui sebagai bahasa yang penting dalam hubungan internasional, terutama di Asia Tenggara.

Bahasa Indonesia juga semakin banyak digunakan dalam berbagai forum internasional, baik dalam diplomasi, bisnis, maupun budaya. Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berkembang di dalam negeri, tetapi juga memiliki peran dalam percakapan global

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 1(1), 1-19.
- Akmajian, A., Farmer, A. K., Bickmore, L., Demers, R. A., & Harnish, R. M. (2017). *Linguistics: An introduction to language and communication*. MIT press.
- Alfian, M. A., Rohmah, A. A., Farista, E., & Kurniawan, B. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Simbol Kesatuan dalam Dinamika Era Globalisasi pada Masyarakat Kamal. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(1), 211-221.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. *PERNIK*, 3(1), 35-44.
- Amir, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal. *Empiricism Journal*, 4(1), 296-301.
- Arwansyah, Y. B., Putri, N. Q. H., Hidayat, R., Khotimah, K., & Suwandi, S. (2022). Evaluasi pemanfaatan aplikasi game dalam ujian bahasa indonesia (studi kasus di sman 1 polanharjo klaten). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 653-664.
- Asneni, N., Marwiah, M., & Nurcholish, N. (2023). Strategi Guru Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Lemahnya Minat Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 8 SMPN 1 Bontonompo Selatan. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 108-124.

- Bickerton, D. (2016). *Language and human behavior*. University of Washington Press.
- Bjerva, J., & Augenstein, I. (2018). From phonology to syntax: Unsupervised linguistic typology at different levels with language embeddings. *arXiv preprint arXiv:1802.09375*.
- Bolisani, E., Bratianu, C., Bolisani, E., & Bratianu, C. (2018). The elusive definition of knowledge. *Emergent knowledge strategies: Strategic thinking in knowledge management*, 1-22. 7236 *Journal on Education*, Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, hal. 7225-7239

BAB 2

MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

Oleh : Roni Juliansyah

2.1 Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang dimanfaatkan oleh manusia untuk menyampaikan ide, emosi, informasi, dan simbol bunyi untuk berinteraksi dengan satu sama lain (Wiratno and Santosa, 2014). Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga memiliki berbagai fungsi yang krusial dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Setiap fungsi bahasa menunjukkan bagaimana penggunaannya dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah beberapa fungsi bahasa:

1. Fungsi Komunikatif

Bahasa berperan sebagai alat utama untuk berkomunikasi antar individu. Melalui bahasa, seseorang bisa menyampaikan pesan, ide, atau keinginan kepada orang lain. Ini adalah fungsi dasar dari bahasa (Mailani et al., 2022).

2. Fungsi Ekspresif (Emotif)

Bahasa dipakai untuk mengungkapkan perasaan atau emosi pribadi. Dengan bahasa, seseorang dapat menyatakan rasa bahagia, marah, sedih, atau cinta secara verbal (Takari, 2017).

3. Fungsi Informatif (Referensial)

Fungsi ini berhubungan dengan penyampaian informasi

atau fakta. Bahasa digunakan untuk menjelaskan, memberi tahu, atau mendeskripsikan sesuatu secara objektif.

4. Fungsi Direktif (Konatif)

Bahasa memiliki peranan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, contohnya dalam bentuk perintah, ajakan, larangan, atau permohonan.

5. Fungsi Fatik

Fungsi fatik berperan untuk memulai, mempertahankan, atau mengakhiri sebuah komunikasi. Biasanya muncul dalam bentuk salam, basa-basi, atau ucapan ringan.

6. Fungsi Imajinatif

Fungsi ini digunakan untuk mengekspresikan kreativitas atau imajinasi, sering kali terlihat dalam karya sastra seperti puisi, cerita fiksi, atau drama.

7. Fungsi Metalinguistik

Bahasa digunakan untuk mendiskusikan bahasa itu sendiri, seperti menjelaskan arti kata, struktur kalimat, atau aturan tata bahasa.

8. Fungsi Sosial

Fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa adalah alat untuk membangun dan menjaga hubungan sosial antara individu (Handayani, 2014). Salah satu cabang ilmu linguistik yang penting dalam memahami struktur bahasa adalah morfologi. Morfologi mempelajari struktur internal kata, cara terbentuknya kata, serta bagaimana elemen-elemen kecil dari kata, yang dinamakan morfem, berperan dalam pembentukan makna.

Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis mencakup berbagai bentuk pembentukan kata seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (penggabungan dua kata dasar menjadi satu kata baru). Proses-proses ini menunjukkan betapa dinamisnya bahasa dan bagaimana makna suatu kata bisa berkembang melalui proses morfologis.

2.2 Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan salah satu bidang dalam linguistik yang membahas bagaimana kata dibentuk serta strukturnya dari elemen-elemen terkecil yang disebut morfem (Nuraeni, 2015). Morfem adalah unit bahasa terkecil yang memiliki arti (Rumilah and Cahyani, 2020). Dalam bahasa Indonesia, morfologi meliputi proses pembentukan kata seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata); pengelompokan morfem yang terdiri dari morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata (contohnya rumah, makan) dan morfem terikat yang tidak bisa berdiri sendiri dan harus bersatu dengan morfem lain (seperti ber-, -an, me-); berbagai jenis afiksasi dalam bahasa Indonesia seperti prefiks (awalan): me-, ber-, ter-, di-, dll, sufiks (akhiran): -kan, -i, -an, infiks (sisipan): -el-, -em-, -er- (jarang), konfiks (kombinasi awalan dan akhiran): ke-. . . -an, per-. . . -an, ber-. . . -an.

Memahami morfologi sangat krusial, khususnya dalam pendidikan, sastra, dan bahasa, karena membantu kita mengenali asal kata, perubahan bentuk kata, serta

penggunaannya dalam berbagai konteks. Dengan pemahaman morfologi, seseorang lebih mudah menganalisis kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Berikut adalah beberapa alasan yang kuat mengapa morfologi perlu dipelajari:

1. Untuk Mengetahui Struktur dan Arti Kata. Melalui morfologi, kita dapat memahami proses pembentukan kata dari morfem dan bagaimana maknanya dapat berubah.
2. Untuk Memperluas dan Memperkaya Perbendaharaan Kata. Morfologi membantu dalam menciptakan berbagai kata dari satu kata dasar, yang sangat bermanfaat dalam menulis, berbicara, dan memahami teks.
3. Untuk Menulis dan Berbicara Secara Tepat. Belajar morfologi membantu kita memilih bentuk kata yang sesuai dengan konteks, baik saat menulis maupun berbicara.
4. Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Secara Ilmiah. Dalam studi bahasa, sastra, atau linguistik, morfologi berperan penting dalam menganalisis struktur bahasa dengan cara yang sistematis dan ilmiah.
5. Untuk Mengetahui Perbedaan Bentuk Kata dalam Bahasa Asing. Saat belajar bahasa asing, pemahaman morfologi sangat berguna dalam mengenali bentuk-bentuk perubahan kata, sehingga proses belajar menjadi lebih cepat dan efisien. Untuk Analisis Bahasa di Bidang Pendidikan dan Teknologi. Dalam area seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, NLP (pemrosesan bahasa alami), dan linguistik komputer, morfologi memiliki peranan penting dalam pengolahan kata dan teks (Syihabudin and

Ratnasari, 2020).

2.3 Proses Morfologi

Proses morfologi merujuk pada metode atau cara pembuatan kata dari morfem-morfem dalam suatu bahasa. Di dalam bahasa Indonesia, proses morfologi meliputi beberapa tipe, antara lain:

2.3.1 Afiksasi (Penambahan Imbuhan)

Afiksasi merupakan cara menghasilkan kata dengan menambahkan imbuhan (afiks) pada kata dasar (Larasari, Usman and Wahyuddin, 2015). Dengan kata lain, afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata yang sudah ada. Selain menciptakan kata baru, afiksasi juga memiliki beberapa fungsi utama dalam bahasa.

1. Fungsi Afiksasi

a. Mengubah Kelas Kata

Afiksasi dapat mengubah jenis atau kategori dari sebuah kata, misalnya:

Kata kerja → kata benda

mengajar → pengajar

Kata sifat → kata benda

indah → keindahan

Kata benda → kata kerja

lempar → melempar

b. Menambah atau Mengubah Makna Kata

Melalui afiksasi, kata dasar dapat memperoleh makna yang baru atau lebih spesifik.

Contoh:

tulis → menulis (aktivitas)

tulis → penulisan (proses)

tulis → tertulis (hasil, pasif)

c. Menyesuaikan Kata dengan Struktur Kalimat

Afiks berfungsi untuk memastikan sebuah kata dapat digunakan secara gramatikal dalam kalimat. Tanpa afiks, suatu kata mungkin tidak dapat digunakan dengan tepat dalam konteks tertentu.

Contoh:

Kata dasar ajar tidak bisa langsung dipakai sebagai predikat.

Perlu diubah menjadi mengajar (kata kerja aktif)

Atau pengajar (kata benda)

d. Menunjukkan Aspek atau Suara dalam Kalimat

Berbagai afiks memiliki fungsi untuk menunjukkan aspek (aktif, pasif, kausatif).

Contoh:

memukul → aktif

dipukul → pasif

memukulkan → kausatif (menyebabkan)

e. Membentuk Derivasi Kata Baru

Afiksasi menghasilkan derivasi kata, yaitu kata baru yang berbeda dari kata dasarnya, baik dalam bentuk maupun makna.

Contoh: main → mainan, memainkan, pemain

2. Jenis-jenis afiksasi:

a. Prefiks (awalan):

Contoh:

me- + baca → membaca

ber- + jalan → berjalan

b. Sufiks (akhiran):

Contoh:

makan + -an → makanan

ajar + -i → ajari

c. Infiks (sisipan):

Contoh (kurang umum dalam bahasa Indonesia modern):

telur → temelur

gigi → gemigi

d. Konfiks

Contoh (kombinasi awalan dan akhiran)

ke-...-an → keindahan (dari indah)

ber-...-an → berlarian (dari lari)

2.3.2 Reduplikasi (Pengulangan)

Reduplikasi adalah proses mengulang bentuk kata (sebagian atau keseluruhan) untuk menciptakan makna baru (Hermawan and Zahro, 2021). Dengan kata lain, Reduplikasi adalah proses morfologis yang dilakukan melalui pengulangan elemen kata, baik seluruhnya maupun sebagian. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi memiliki beragam fungsi penting, tidak hanya sebagai bentuk gaya bahasa, tetapi juga sebagai pembentuk makna baru.

1. Fungsi-Fungsi Reduplikasi:

a. Menandakan Jamak

Menunjukkan bahwa suatu hal memiliki jumlah lebih dari satu.

Contoh:

buku-buku → banyak buku

anak-anak → banyak anak

b. Menandakan Makna Kolektif

Menggambarkan suatu kumpulan atau kelompok dari satu hal.

Contoh:

rumah-rumahan → sekelompok rumah kecil (misalnya mainan)

pohon-pohonan → berbagai jenis pohon

c. Menandakan Makna Intensif atau Terus-Menerus

Menampilkan tindakan yang dilakukan berulang kali atau secara terus-menerus.

Contoh:

lari-lari → berlari kecil secara berkelanjutan

jalan-jalan → berjalan santai atau berulang kali

d. Menandakan Keanekaragaman

Menggambarkan variasi atau tipe yang beragam.

Contoh:

warna-warni → berbagai pilihan warna

daerah-daerah → berbagai wilayah

- e. Menandakan Makna Kecil atau Kecil-Kecilan (Kadang Bermakna Mainan)

Pengulangan dengan imbuhan dapat memberikan arti kecil atau sejenis tiruan.

Contoh:

mobil-mobilan → tiruan mobil (mainan)

rumah-rumahan → rumah kecil atau mainan rumah

- f. Sebagai Gaya Bahasa (Pleonasme, Humor, dll.)

Digunakan untuk efek gaya, penekanan, atau ekspresi emosional.

Contoh:

cepat-cepatlah kamu pergi! → menekankan

hati-hati ya! → memberikan peringatan emosional

2. Jenis-jenis reduplikasi:

- a. Pengulangan kata secara utuh:

Contoh: rumah-rumah, buku-buku

- b. Pengulangan sebagian kata:

Contoh: lelaki (dari laki-laki), tetangga (dari tangga)

- c. Pengulangan dengan perubahan fonem:

Contoh: sayur-mayur, gerak-gerik

2.3.3 Komposisi (Pemajemukan Kata)

Komposisi adalah penggabungan dua kata dasar menjadi satu kata baru yang memiliki makna tertentu. Komposisi (atau pemajemukan) adalah proses morfologi yang menghasilkan kata majemuk, yaitu kata yang terdiri dari dua atau lebih kata dasar yang digabung untuk menciptakan makna baru (Elshanti, Ningsih and Ayesa, 2022). Komposisi

merupakan proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua kata dasar atau lebih menjadi satu kesatuan makna.

Contoh:

rumah sakit → tempat untuk merawat pasien

kaki lima → pedagang yang berada di trotoar

1. Fungsi-Fungsi Komposisi:

a. Membentuk Makna Baru

Kata majemuk yang terbentuk mempunyai arti yang berbeda atau lebih spesifik dibandingkan makna kata asalnya.

Contoh:

rumah sakit → bukan rumah yang terluka, melainkan tempat untuk merawat orang sakit

kaki tangan → bukan bagian dari tubuh, tapi berarti "orang yang dipercaya"

b. Menyediakan Kekayaan Kosakata

Komposisi menambah jumlah kosakata dalam bahasa tanpa perlu menciptakan kata baru dari awal.

Contoh:

mata pelajaran, alat tulis, kapal terbang

semua merupakan gabungan dari kata-kata yang sudah ada

c. Membentuk Istilah Khusus

Banyak istilah ilmiah, teknis, atau akademis dibentuk melalui komposisi.

Contoh:

sumber daya, teknologi informasi, kendaraan umum

- d. Menyesuaikan Kata dengan Kebutuhan Konteks
Komposisi dapat menyesuaikan makna sesuai konteks yang lebih rumit atau khusus.

Contoh:

guru besar → bukan guru yang berbadan besar, tetapi gelar akademik

pasar malam → pasar yang buka di malam hari

- e. Menunjukkan Hubungan atau Relasi Antar-Kata
Komposisi juga dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat, kepemilikan, lokasi, atau waktu.

Contoh:

hari raya → momen tertentu

kartu identitas → menunjukkan fungsi dari kartu tersebut

2. Ciri-Ciri Komposisi:

- a. Terdiri dari dua kata atau lebih
- b. Tidak dapat dipisahkan atau diartikan secara kata per kata
- c. Terkadang ditulis terpisah, serangkai, atau menggunakan tanda hubung

Contoh: tanggung jawab, matahari, alat-alat berat.

2.3.4 Konversi (Perubahan Kelas Kata)

Konversi adalah proses mengubah kelas kata tanpa mengubah tampilannya. Konversi (juga dikenal sebagai perubahan kelas kata) adalah proses morfologis di mana suatu kata beralih kelas (kategori) tanpa mengubah

bentuknya (Rofiq and Ayatuna Nuzula, 2021). Konversi adalah proses mengubah kategori kata (misalnya dari kata kerja menjadi kata benda) tanpa menambahkan afiks atau mengubah bentuk kata.

Contoh:

Kata makan (kata kerja) → makan pagi (kata benda)
jalan (kata kerja) → jalan raya (kata benda)

1. Contoh Konversi

Table 2.1 Contoh Konversi

Kata Asal	Kelas Awal	Kelas Baru	Makna Baru
Makan	Kata Kerja	Kata Benda	Ayo kita makan siang
Main	Kata Kerja	Kata Benda	Anak itu suka main
Belajar	Kata Kerja	Kata Benda	Waktu belajar sudah habis
Jalan	Kata Benda	Kata Kerja	Saya jalan ke pasar

2. Fungsi-Fungsi Konversi:

- a. Mengganti Fungsi Kata dalam Kalimat
Sebuah kata dapat berfungsi berbeda tergantung pada konteksnya.
Contoh:
Pentingnya makan → kata makan sebagai kata benda
Saya makan nasi → kata makan sebagai kata kerja
- b. Memperkaya Struktur Kalimat
Membantu menciptakan kalimat yang lebih bervariasi

dan fleksibel tanpa diperlukan pembentukan kata baru.

Contoh:

Jalan itu dalam kondisi buruk (kata benda)

Saya berjalan pagi tadi (kata kerja)

c. Efisiensi Bahasa

Tidak perlu menciptakan bentuk baru (afiks) untuk mengekspresikan makna baru → lebih ringkas dan efisien.

d. Membuka Kemungkinan Penafsiran Makna Ganda

Dalam karya sastra atau gaya bahasa, konversi bisa menghasilkan ambiguitas atau makna ganda yang bersifat estetik.

Contoh:

Cinta dapat membuat sakit (kata benda: rasa)

Aku mencintainya (kata kerja: perbuatan)

2.3.5 Abreviasi (Pemendekan)

Abreviasi adalah proses menciptakan kata singkatan dari bentuk yang lebih panjang. Abreviasi termasuk dalam morfologi karena menghasilkan bentuk kata baru dengan makna yang serupa. Dengan kata lain, abreviasi adalah memendekkan kata atau frasa tanpa menghilangkan maknanya yang asli.

Contoh:

HP dari handphone

TV dari televisi

RS dari rumah sakit

1. Jenis Abreviasi:

- a. Singkatan → Gabungan huruf awal
Contoh: KTP (Kartu Tanda Penduduk), HP (Handphone)
- b. Akronim → Gabungan huruf atau suku kata dari beberapa kata
Contoh: LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Rutan (Rumah Tahanan)
- c. Singkatan nama orang atau lembaga
Contoh: RI (Republik Indonesia), UNESCO

2. Fungsi-Fungsi Abreviasi:

- a. Efisiensi Bahasa (Pemendekan)
Mempercepat komunikasi informasi baik secara lisan maupun tulisan.
Contoh:
Menyebut "WHO" lebih cepat dan ringkas dibandingkan "World Health Organization".
- b. Mempermudah Komunikasi
Menghindari pengulangan frasa yang panjang dalam dialog, berita, atau tulisan.
Contoh:
Dalam berita, "BNPB" lebih efisien daripada "Badan Nasional Penanggulangan Bencana".
- c. Meningkatkan Daya Ingat dan Daya Tarik
Akronim sering digunakan agar mudah diingat dan terdengar modern/populer.
Contoh:
BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) lebih mudah diingat dibandingkan dengan nama lengkapnya.

d. Menunjukkan Identitas atau Citra

Abreviasi sering digunakan sebagai identitas lembaga, instansi, atau program, memberikan kesan formal atau profesional.

Contoh:

KPK, NASA, UNICEF

e. Gaya Bahasa (Kekinian atau Gaul)

Abreviasi juga digunakan dalam bahasa sehari-hari atau informal agar lebih santai.

Contoh:

OTW (On The Way), BTW (By The Way), GWS (Get Well Soon)

2.3.6 Analogi

Analogi adalah proses menciptakan atau memahami kata baru dengan mencontoh atau menyamakan pola bentuk dan makna dari kata lain (Nurlatifah, Sudaryat and Kuswari, 2018)

1. Fungsi-Fungsi Analogi dalam Bahasa:

a. Membentuk Kata Baru Berdasarkan Pola yang Sama

Penutur menciptakan kata baru karena menemui pola yang mirip dalam kata lain.

Contoh:

Karena ada kata pelajar berasal dari belajar, maka dapat muncul kata petani dari tani, dan penulis dari tulis.

b. Mempermudah Proses Belajar Bahasa

Anak-anak atau pelajar dapat memahami kata baru dengan meniru struktur dari kata yang sudah mereka

kenal.

Contoh:

Setelah mengenali bentuk kata berlari, mereka dapat menebak bentuk berenang → mengikuti pola ber- + kata kerja.

c. Menyederhanakan Proses Morfologi

Penutur tidak perlu memahami aturan yang rumit, cukup mengikuti pola yang telah dikenal sebelumnya.

Contoh:

Dari kata melempar, bisa dengan mudah dibentuk melemparkan dan lemparan melalui pola yang mirip.

d. Mengisi Kekosongan dalam Sistem Bahasa

Bahasa terus mengalami perubahan. Apabila suatu bentuk belum ada, analogi memberikan kesempatan kepada pengguna bahasa untuk menciptakan bentuk baru dengan dasar persamaan pola.

Contoh:

Jika penari berasal dari kata menari, maka saat muncul istilah baru nge-dance, orang dapat membuat istilah pendancer (meskipun tidak resmi).

e. Mempertahankan Konsistensi Bahasa

Analogi berperan dalam menjaga bahasa tetap seragam dan mudah dimengerti, karena pembentukan kata mengikuti pola yang sama.

Contoh:

Semua alat diberi akhiran “-an”: tulisan, lemparan, jahitan, dan sebagainya.

2.4 Jenis-Jenis Morfologi

Dalam studi bahasa, perbedaan morfologi dibedakan berdasarkan teknik atau gaya penciptaan kata. Secara umum, morfologi dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama berikut. :

1. Morfologi Derivatif (Derivational Morphology) merupakan tahap penciptaan istilah baru dari kata dasar dengan cara menambahkan afiks (imbuhan) yang mengubah makna dan/atau jenis kata.

Contoh:

ajar (kata kerja) → pengajar (kata benda)

indah (kata sifat) → keindahan (kata benda)

main (kata kerja) → mainan (kata benda)

2. Morfologi Infleksional (Inflectional Morphology) adalah proses yang menciptakan variasi kata yang tetap mempertahankan makna dasar atau kategori kata, tetapi mencerminkan ciri tata bahasa (jumlah, waktu, kepemilikan, dan lain-lain).

Contoh dalam bahasa Inggris:

run → runs, running, ran

Dalam bahasa Indonesia, contoh yang tidak langsung:

buku → buku-buku (jamak, melalui reduplikasi)

3. Morfologi Analitik adalah struktur morfologi yang sedikit menggunakan afiks, melainkan lebih bergantung pada kata-kata pendukung atau kata yang berdiri sendiri.

Contoh:

sudah makan (menggunakan kata bantu "sudah")

akan datang

4. Morfologi Sintetik adalah struktur morfologi yang bergantung pada afiksasi atau proses morfologi yang terikat.

Contoh:

memasak, dijual, terlambat, kemerdekaan

Morfologi Produktif dan Non-produktif

5. Morfologi Produktif adalah proses yang masih aktif digunakan untuk menciptakan kata-kata baru.

Contoh:

me- + lihat → melihat

Morfologi Non-produktif adalah proses yang sudah tidak dipakai lagi, sering kali muncul dalam bentuk istilah yang telah menjadi baku.

Contoh:

telur → temelur (infiksasi yang jarang digunakan sekarang)

6. Morfologi Pola dan Tidak Berpola

Morfologi Berpola mengikuti sistem morfologi yang teratur dan bisa diprediksi.

Contoh: ber- + kata kerja → kata kerja (berlari, berjalan)

Sementara itu, morfologi Tidak Berpola tidak mengikuti pola yang tetap.

Contoh:

sayur-mayur, gerak-gerik

2.5 Contoh-Contoh Morfologi

Berikut ini adalah beberapa contoh morfologi dalam bahasa Indonesia yang berdasarkan cara pembentukan kata. :
Afiksasi (Penambahan Imbuhan)

Table 2.2 Contoh Afiksasi

Kata Dasar	Afiksasi	Bentuk Baru	Makna
Makan	meN-	Memakan	melakukan tindakan makan
Ajar	pe- -an	Pelajaran	sesuatu yang diajarkan
Tulis	di- -kan	Dituliskan	sesuatu yang ditulis

2.5.1 Reduplikasi (Pengulangan Kata)

Table 2.3 Contoh Reduplikasi

Kata Dasar	Bentuk Reduplikasi	Makna
Anak	Anak-anak	lebih dari satu anak
Rumah	Rumah-rumah	Banyak rumah
Sayur	Sayur-sayur	Berbagai jenis sayuran

2.5.2 Komposisi (Penggabungan Dua Kata)

Table 2.4 Contoh Komposisi

Kata 1	Kata 2	Gabungan	Makna
Rumah	Sakit	Rumah sakit	tempat orang sakit dirawat
Mata	Pelajaran	Mata pelajaran	unit pelajaran di sekolah
Tenaga	Kerja	Tenaga kerja	orang yang bekerja

2.5.3 Konversi (Perubahan Kelas Kata)

Tabel 2.5 Contoh Konversi

Kata	Kelas Awal	Kelas Baru	Contoh Kalimat
Belajar	Kata kerja	Kata benda	Waktu belajar sudah habis.
Kerja	Kata kerja	Kata benda	Dia mencari kerja.
Jalan	Kata benda	Kata kerja	Mereka jalan ke pasar.

2.5.4 Abreviasi (Pemendekan)

Tabel 2.6 Contoh abreviasi

Bentuk Asli	Abreviasi
Kartu Tanda Penduduk	KTP
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	LIPI
Badan Eksekutif Mahasiswa	BEM

2.5.5 Analogi (Penyesuaian Pola)

Kata dibentuk dengan meniru pola kata lain yang sudah ada. Contoh:

- Dari pola: pelari → orang yang lari
- Maka orang yang tari → penari
- Orang yang lukis → pelukis

DAFTAR PUSTAKA

- Elshanti, A.H., Ningsih, T.W.R. and Ayesa, A. (2022) 'Pemahaman Mahasiswa terhadap Proses Morfologi Komposisi dan Afiksasi', *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), p. 26. Available at: <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.198>.
- Handayani, W. (2014) 'Analisis fungsi sosial bahasa dalam lirik lagu rejang di kabupaten rejang lebong'.
- Hermawan, A. and Zahro, N.H. (2021) 'Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Bahasa Indonesia dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 (Dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar', *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(3), p. 412. Available at: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i3.394.
- Larasari, Y., Usman, M. and Wahyuddin (2015) 'PEMBENTUKAN IDIOM DALAM KUMPULAN LAGU RACINE CARRÉE KARYA STROMAE (Suatu Tinjauan Semantis)', *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), pp. 10–18.
- Mailani, O. *et al.* (2022) 'Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia', *Kampret Journal*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Nuraeni, L. (2015) 'Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)', *Tunas Siliwangi*, 1(1), p. 21.
- Nurlatifah, E., Sudaryat, Y. and Kuswari, U. (2018) 'KATA SERAPAN BAHASA SUNDA (Pendekatan Étimologi, Morfologi, dan Grafologi)', *Lokabasa*, 8(2), p. 160.

Available at: <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14197>.

- Rofiq, A. and Ayatuna Nuzula, K. (2021) 'Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'I Rif'an', *Jurnal PENEROKA*, 1(01), p. 42. Available at: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>.
- Rumilah, S. and Cahyani, U. (2020) 'Pembentukan Kata dan Morfem Sebagai Proses Morfemis dan Keterangan: Dunia Bunyi atau Simbol Dunia Makna Struktur Bahasa Pragmatik', *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(01), pp. 70–87.
- Syihabudin, S.A. and Ratnasari, T. (2020) 'Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), pp. 21–31. Available at: <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>.
- Takari, M. (2017) 'Menuju Polarisasi Ilmu Komunikasi Untuk Kajian Seni Pertunjukan', (August).
- Wiratno, T. and Santosa, R. (2014) 'Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial', *Modul Pengantar Linguistik Umum*, pp. 1–19. Available at: <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>.

BAB 3

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Oleh : Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

3.1 Pendahuluan

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antarsatuan bahasa dalam tataran frasa, klausa, dan kalimat. Istilah *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani *syntaxis* yang berarti 'pengaturan' atau 'susunan'. Dalam konteks kebahasaan, sintaksis mengacu pada studi mengenai aturan-aturan penyusunan kata menjadi konstruksi yang lebih kompleks dan bermakna. Dalam Bahasa Indonesia, sintaksis memegang peranan penting dalam membangun struktur kalimat yang sesuai dengan norma kebahasaan. Selain mengatur tata urutan unsur-unsur kalimat, sintaksis juga berkaitan erat dengan makna yang dihasilkan dari struktur tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sintaksis tidak hanya penting dari sisi teoretis, melainkan juga dari sisi praktis dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam disiplin ilmu linguistik, sintaksis menempati posisi yang strategis karena menjadi penghubung antara morfologi (struktur kata) dan semantik (makna). Sintaksis berfokus pada satuan bahasa di atas kata, terutama bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang koheren dan dapat dipahami oleh penutur maupun pendengar. Sintaksis juga berkontribusi secara signifikan dalam berbagai cabang linguistik terapan, seperti

linguistik pendidikan, pengajaran bahasa, penerjemahan, dan pengembangan teknologi kebahasaan seperti *Natural Language Processing* (NLP). Tanpa kajian sintaksis yang sistematis, analisis kebahasaan akan kehilangan akurasi dalam memahami struktur dan fungsi bahasa dalam konteks yang lebih luas.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran vital dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, pemerintahan, media massa, dan komunikasi publik. Dalam praktiknya, penguasaan sintaksis Bahasa Indonesia yang baik menjadi indikator penting dalam keberhasilan komunikasi tertulis maupun lisan. Kajian sintaksis sangat diperlukan untuk beberapa tujuan, antara lain: menyediakan deskripsi struktural terhadap bentuk-bentuk kalimat yang baku maupun tidak baku; membantu pengajaran Bahasa Indonesia secara lebih sistematis, khususnya dalam aspek keterampilan menulis dan berbicara; menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar; menjadi rujukan dalam penyusunan peraturan kebahasaan dan kaidah tata bahasa yang resmi. Urgensi ini semakin nyata seiring dengan banyaknya penyimpangan sintaksis yang terjadi dalam berbagai media, terutama di ruang publik digital yang cenderung bebas dari norma kebahasaan baku.

Kajian sintaksis Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan sejak pertengahan abad ke-20. Pada tahap awal, studi sintaksis di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendekatan strukturalisme yang berfokus pada analisis formal terhadap susunan kalimat. Pendekatan ini kemudian berkembang seiring masuknya teori

transformasional-generatif yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky, yang memberikan perhatian pada relasi mendalam antara struktur permukaan dan struktur batin bahasa. Beberapa tokoh linguistik Indonesia, seperti Harimurti Kridalaksana, Anton M. Moeliono, Gorys Keraf, dan Verhaar, berperan penting dalam pengembangan kajian sintaksis Bahasa Indonesia. Karya-karya mereka menjadi referensi utama dalam pengajaran dan penelitian linguistik di Indonesia. Dalam dekade terakhir, pendekatan fungsional dan kognitif mulai digunakan untuk memahami hubungan antara struktur sintaksis dan fungsi komunikatifnya dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik berbahasa, termasuk struktur sintaksis yang digunakan masyarakat. Media sosial, aplikasi perpesanan instan, dan platform digital lainnya memunculkan gaya bahasa yang tidak selalu sejalan dengan kaidah sintaksis baku, seperti penggunaan kalimat eliptik, frasa singkatan, serta campuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru dalam pelestarian dan pembakuan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Di sisi lain, perkembangan teknologi seperti *machine learning* dan NLP memerlukan pemahaman sintaksis yang mendalam untuk merancang sistem kecerdasan buatan yang dapat memahami dan menghasilkan kalimat Bahasa Indonesia secara tepat. Selain itu, masuknya berbagai bahasa asing akibat globalisasi turut memengaruhi struktur kalimat penutur Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan gejala interferensi sintaksis yang tidak

jarang mengaburkan norma kebahasaan yang telah mapan. Oleh karena itu, kajian sintaksis perlu diarahkan tidak hanya untuk mendeskripsikan struktur bahasa, tetapi juga untuk mengantisipasi dan mengatasi perubahan kebahasaan di era digital dan multibahasa saat ini.

3.2 Unsur Dan Konstruksi Sintaksis

Sintaksis sebagai cabang linguistik memiliki objek kajian berupa struktur satuan bahasa di atas kata, mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Pemahaman terhadap unsur-unsur dasar dalam struktur sintaksis merupakan prasyarat untuk dapat menganalisis dan menghasilkan konstruksi kalimat yang tepat secara gramatikal maupun semantis. Bab ini menguraikan secara sistematis berbagai satuan sintaksis dan jenis konstruksi yang membentuk struktur dasar dalam Bahasa Indonesia.

3.2.1 Satuan Sintaksis: Kata, Frasa, Klausa, Kalimat

Satuan sintaksis adalah komponen utama yang membentuk struktur sintaktis dalam sebuah bahasa. Dalam Bahasa Indonesia, satuan sintaksis secara hierarkis dapat diklasifikasikan menjadi empat tingkat utama, yaitu:

1. Kata, yakni satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan kata lain untuk membentuk satuan yang lebih besar.
2. Frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat dan berfungsi sebagai satu unsur kalimat. Frasa tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap.

3. Klausa, merupakan satuan yang terdiri atas subjek dan predikat, serta dapat dilengkapi oleh objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Klausa dapat bersifat bebas (independen) atau terikat (dependen).
4. Kalimat, yaitu satuan bahasa yang secara gramatikal bersifat mandiri, memiliki intonasi akhir, serta mengandung pikiran yang lengkap.
Pemahaman yang baik terhadap keempat satuan ini sangat penting dalam menganalisis struktur kalimat dan pola gramatikal dalam Bahasa Indonesia.

3.2.2 Jenis Frasa dalam Bahasa Indonesia

Frasa dalam Bahasa Indonesia diklasifikasikan berdasarkan jenis kata yang menjadi inti frasa tersebut. Jenis-jenis frasa antara lain:

1. Frasa Nominal, yaitu frasa yang inti katanya adalah nomina (kata benda). Contoh: *seorang guru, buku baru*.
2. Frasa Verbal, yaitu frasa yang intinya verba. Contoh: *sedang membaca, telah pergi*.
3. Frasa Adjektival, yang intinya adjektiva. Contoh: *sangat indah, terlalu sulit*.
4. Frasa Adverbial, dengan adverbial sebagai inti. Contoh: *sangat cepat, terlalu jauh*.
5. Frasa Preposisional, yang terdiri dari preposisi diikuti unsur lain sebagai pelengkap. Contoh: *di rumah, ke sekolah*.

Selain klasifikasi berdasarkan inti, frasa juga dapat dibedakan berdasarkan keluasannya (frasa biasa dan frasa majemuk) dan kekakuan strukturnya (frasa bebas dan frasa

terikat). Pemahaman jenis frasa mempermudah proses analisis struktur frasa dalam kalimat dan fungsinya dalam klausa.

3.2.3 Struktur Klausa: Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan

Klausa sebagai satuan sintaksis yang lebih kompleks terdiri dari unsur-unsur fungsional, yaitu:

1. Subjek (S): pelaku, pokok pembicaraan, atau topik dalam klausa.
2. Predikat (P): inti klausa yang menyatakan tindakan, keadaan, atau proses.
3. Objek (O): penerima tindakan dari predikat yang berbentuk verba transitif.
4. Pelengkap (Pel): unsur yang melengkapi predikat tetapi tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif.
5. Keterangan (Ket): memberikan informasi tambahan tentang waktu, tempat, cara, tujuan, dan sebagainya.

Struktur klausa dapat divariasikan menjadi beberapa pola dasar seperti S-P, S-P-O, S-P-Pel, dan S-P-K. Analisis terhadap unsur-unsur klausa membantu memahami peran setiap konstituen dalam konstruksi makna dan hubungan sintaktis dalam kalimat.

3.2.4 Tipe-Tipe Kalimat: Berdasarkan Struktur dan Makna

Kalimat dalam Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur gramatikal maupun nilai semantiknya.

1. Berdasarkan Struktur:

a. Kalimat Tunggal: hanya memiliki satu klausa utama.
Contoh: *Dia pergi ke pasar.*

b. Kalimat Majemuk: terdiri atas dua klausa atau lebih, yang dapat dibedakan menjadi:

1) Setara: kedua klausa memiliki kedudukan sejajar.
Contoh: *Dia membaca dan adiknya menulis.*

2) Bertingkat: salah satu klausa bergantung pada klausa lainnya. Contoh: *Dia pergi setelah hujan reda.*

3) Campuran: gabungan antara setara dan bertingkat.

2. Berdasarkan Makna:

a. Kalimat Deklaratif: menyampaikan informasi atau pernyataan.

b. Kalimat Interogatif: bertujuan menanyakan sesuatu.

c. Kalimat Imperatif: memberikan perintah atau larangan.

d. Kalimat Eksklamatif: menyatakan perasaan atau emosi.

Klasifikasi ini membantu dalam memahami fungsi komunikatif suatu kalimat serta menganalisis strategi penyampaian pesan dalam konteks lisan maupun tulisan.

3.3 Proses Sintaktik

Proses sintaktik mengacu pada mekanisme transformasi atau manipulasi struktur kalimat dalam suatu bahasa untuk mencerminkan makna, fungsi komunikatif, dan konteks pemakaian. Dalam Bahasa Indonesia, proses sintaktik meliputi berbagai bentuk, seperti koordinasi dan subordinasi, reduplikasi, elipsis, hingga strategi penempatan topik dalam kalimat. Pemahaman terhadap proses ini penting dalam

kajian sintaksis karena menunjukkan dinamika internal bahasa serta responsnya terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Bab ini mengkaji lima bentuk utama proses sintaktik yang lazim dalam Bahasa Indonesia modern.

3.3.1 Koordinasi dan Subordinasi

Koordinasi dan subordinasi adalah dua mekanisme utama dalam menggabungkan klausa dan membentuk kalimat majemuk.

1. Koordinasi adalah proses penggabungan dua atau lebih satuan sintaksis yang memiliki status gramatikal setara. Dalam Bahasa Indonesia, koordinasi biasanya ditandai dengan konjungsi seperti *dan, atau, tetapi*.

Contoh:

Dia membaca buku dan menulis catatan.

2. Subordinasi, sebaliknya, melibatkan hubungan antara satuan sintaksis yang tidak setara; satu klausa berfungsi sebagai inti, sedangkan klausa lainnya sebagai pelengkap atau penjelas. Konjungsi subordinatif seperti *karena, jika, walaupun* digunakan dalam struktur ini.

Contoh:

Ia tetap bekerja meskipun sedang sakit.

Kedua proses ini memperlihatkan kompleksitas hubungan antaride dan memainkan peran penting dalam struktur kalimat majemuk yang mendukung wacana naratif maupun ekspositori.

3.3.2 Reduplikasi dan Ekspansi

Reduplikasi dalam sintaksis tidak hanya terbatas pada tataran morfologi, tetapi juga dapat memunculkan efek gramatikal dan semantis tertentu dalam struktur kalimat.

1. Reduplikasi sering kali digunakan untuk memperkuat makna, menyatakan pluralitas, intensitas, atau kontinuitas tindakan.

Contoh:

Anak-anak itu berlari-lari di halaman.

2. Ekspansi adalah proses penambahan unsur dalam struktur sintaksis, baik dalam bentuk frasa, klausa, maupun keterangan tambahan. Ekspansi memperluas makna kalimat dan memberikan informasi kontekstual yang lebih kaya.

Contoh:

Ia belajar dengan tekun setiap malam demi menghadapi ujian nasional.

Proses ekspansi memperlihatkan kemampuan fleksibel Bahasa Indonesia dalam menyusun struktur sintaksis yang kompleks namun tetap komunikatif.

3.3.3 Elipsis, Permutasi, dan Topikalisasi

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, penutur sering kali menerapkan strategi efisiensi melalui proses seperti elipsis, permutasi, dan topikalisasi.

1. Elipsis adalah penghilangan salah satu unsur kalimat yang dapat dipahami dari konteks.

Contoh:

Saya makan nasi, dia [makan] roti.

2. Permutasi merujuk pada perubahan urutan konstituen dalam kalimat, biasanya untuk menekankan unsur tertentu atau menyesuaikan gaya komunikasi.

Contoh:

Buku itu sudah kubaca → Sudah kubaca buku itu.

3. Topikalisasi adalah proses memindahkan unsur tertentu ke awal kalimat untuk dijadikan fokus atau topik pembicaraan.

Contoh:

Ujian itu, saya sudah siap menghadapinya.

Ketiga proses ini berfungsi menyesuaikan struktur kalimat dengan tuntutan pragmatik, seperti penekanan, kejelasan, atau ekonomi ujaran.

3.3.4 Interferensi dan Perubahan Sintaksis dalam Bahasa Gaul

Bahasa gaul dan bahasa sehari-hari di kalangan penutur muda kerap menunjukkan interferensi dari bahasa asing dan proses perubahan sintaksis yang tidak ditemukan dalam ragam baku.

1. Interferensi dari bahasa Inggris, misalnya, terlihat pada struktur kalimat seperti:

Gue gak bisa relate sama dia.

Struktur ini mencerminkan terjemahan langsung (calque) dari *I can't relate to him*.

2. Perubahan sintaksis dalam bahasa gaul mencakup pelepasan unsur penting seperti predikat atau subjek, serta pembentukan konstruksi nonbaku.

Contoh:

Capek banget. Gak kuat. Udah, ya.

Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa sebagai refleksi identitas sosial dan komunitas wicara tertentu. Meski dianggap menyimpang dari norma, struktur ini tetap mematuhi kaidah internal dalam komunitasnya.

3.3.5 Sintaksis dalam Ragam Tulis dan Lisan

Perbedaan antara ragam tulis dan ragam lisan memengaruhi pilihan dan penggunaan struktur sintaksis.

1. Ragam tulis cenderung formal, sistematis, dan mengikuti aturan sintaksis yang ketat. Kalimat-kalimatnya bersifat lengkap, eksplisit, dan koheren antarparagraf.

Contoh:

Pemerintah harus segera mengambil langkah strategis untuk mengatasi inflasi.

2. Ragam lisan, sebaliknya, sering kali bersifat spontan, tidak terstruktur, dan dipengaruhi oleh konteks nonverbal. Elipsis, pengulangan, dan intonasi menjadi bagian penting dari struktur sintaksis lisan.

3. Contoh:

Eh, tadi tuh... udah bilang belum ya, yang soal rapat itu?

Pemahaman mengenai perbedaan ini penting dalam pengajaran bahasa, penyuntingan teks, dan analisis wacana dalam konteks pragmatik dan sosial.

Bab ini menunjukkan bahwa proses sintaktik merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, mencerminkan bagaimana struktur kalimat dibentuk, diubah, dan disesuaikan dengan konteks komunikasi. Kemampuan untuk mengenali dan memahami proses-proses tersebut menjadi keterampilan penting dalam kajian linguistik terapan, khususnya dalam era modern yang sarat perubahan bahasa.

TABEL: Perbandingan Proses Sintaktik dalam Bahasa Indonesia

Jenis Proses Sintaktik	Ciri Utama	Contoh Kalimat	Fungsi Komunikatif
Koordinasi	Dua klausa/unsur setara digabung	<i>Dia belajar dan adiknya bermain.</i>	Menyampaikan dua ide sederajat
Subordinasi	Klausa utama dan anak kalimat	<i>Saya tinggal di rumah itu karena dekat dengan kantor.</i>	Menyampaikan relasi sebab-akibat, tujuan, dll.
Reduplikasi	Pengulangan unsur secara utuh atau sebagian	<i>Anak-anak itu bermain-main di taman.</i>	Menyatakan pluralitas atau intensitas
Ekspansi	Penambahan unsur keterangan atau frasa	<i>Dia membaca buku dengan sangat teliti</i>	Menambah informasi rinci atau nuansa

Jenis Proses Sintaktik	Ciri Utama	Contoh Kalimat	Fungsi Komunikatif
		<i>setiap malam.</i>	
Elipsis	Penghilangan unsur yang dapat dipahami dari konteks	<i>Saya ke pasar, dia [ke] toko buku.</i>	Efisiensi ujaran dalam konteks informal
Permutasi	Perubahan urutan kata atau frasa	<i>Buku itu sudah saya baca.</i>	Menekankan unsur tertentu
Topikalisasi	Pemindahan topik ke awal kalimat	<i>Masalah ini, kita harus selesaikan hari ini.</i>	Fokus pada topik pembicaraan
Interferensi	Pengaruh struktur asing	<i>Gue gak bisa relate sama dia.</i>	Ciri khas bahasa gaul atau urban

3.4 Arah Dan Pengembangan Studi Sintaksis Di Era Modern

Kajian sintaksis mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan teori linguistik, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial dan budaya global telah memperluas ranah dan pendekatan dalam studi sintaksis. Sintaksis yang dulunya dibatasi dalam kerangka deskriptif dan formal kini mulai terintegrasi dengan teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP), kecerdasan buatan (AI), dan analisis big

data linguistik. Bab ini mengkaji arah perkembangan tersebut melalui lima subtopik utama: perbandingan pendekatan klasik dan modern, integrasi sintaksis dengan teknologi, peran sintaksis dalam era data besar, tantangan kebahasaan multilinguistik, serta kontribusi sintaksis terhadap pelestarian bahasa nasional.

3.4.1 Pendekatan Sintaksis Klasik vs. Modern

Pendekatan sintaksis klasik lebih menitikberatkan pada deskripsi struktur kalimat berdasarkan kaidah-kaidah tata bahasa formal. Pendekatan ini umumnya bersifat preskriptif dan struktural, sebagaimana dapat dilihat dalam karya Ramlan (2009) dan Alwi et al. (2003). Fokus utamanya adalah pada unsur dan fungsi sintaktik seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam konstruksi frasa dan klausa.

Sebaliknya, pendekatan modern dalam sintaksis mengintegrasikan dimensi semantik, pragmatik, dan kognitif. Misalnya, teori *Lexical Functional Grammar* (LFG), *Head-Driven Phrase Structure Grammar* (HPSG), dan *Construction Grammar* (Goldberg, 1995) menekankan hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi. Selain itu, pendekatan sintaksis modern juga memperhitungkan dinamika pemakaian bahasa dalam wacana, percakapan, dan media digital.

3.4.2 Integrasi Sintaksis dengan Teknologi NLP dan AI

Kemajuan dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP) dan kecerdasan buatan telah membawa sintaksis ke ranah aplikatif. Analisis sintaksis kini digunakan untuk:

1. *Parsing* kalimat otomatis dalam sistem penerjemahan mesin (contohnya Google Translate).
2. Deteksi struktur kalimat dalam chatbot dan asisten digital.
3. Pembangunan *treebanks* seperti UD Indonesian untuk pelabelan dependensi sintaktik.

Model NLP berbasis AI, seperti BERT dan GPT, mengandalkan struktur sintaktik yang terlatih dari jutaan korpus. Pengetahuan tentang sintaksis diperlukan untuk meningkatkan akurasi dalam tugas-tugas seperti klasifikasi kalimat, ekstraksi informasi, dan penjawaban otomatis.

Dengan demikian, sintaksis tidak lagi menjadi studi akademis tertutup, tetapi berperan aktif dalam pengembangan teknologi linguistik dan komunikasi manusia-mesin.

3.4.3 Penelitian Sintaksis di Era Big Data Linguistik

Era big data memungkinkan para linguis menganalisis jutaan data kebahasaan dari media sosial, berita daring, transkrip pidato, hingga korpus paralel. Dalam konteks ini, penelitian sintaksis mengalami pergeseran metodologis dari pendekatan manual ke pendekatan korpus digital berbasis komputasi.

Beberapa tren penelitian sintaksis berbasis data besar meliputi:

1. Analisis variasi sintaktik dalam media sosial.
2. Deteksi pola perubahan sintaksis antar generasi.
3. Pemodelan prediktif terhadap konstruksi sintaksis berdasarkan konteks.

Keberadaan perangkat lunak seperti AntConc, SketchEngine, dan Python NLP libraries (spaCy, NLTK) memungkinkan sintaksis dipetakan dengan lebih efisien dan empiris.

3.4.4 Tantangan dan Peluang Sintaksis di Era Multibahasa

Globalisasi dan mobilitas digital menciptakan lanskap linguistik yang multibahasa. Dalam konteks Indonesia, fenomena seperti translanguaging, interferensi antarbahasa, dan pergeseran kode menjadi tantangan nyata dalam kajian sintaksis.

Tantangan utama:

1. Struktur kalimat menjadi tidak stabil akibat campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*).
2. Konvensi sintaktik formal terkikis dalam komunikasi daring.

Namun, situasi ini juga membuka peluang:

1. Kajian sintaksis dapat mengembangkan teori baru yang lebih adaptif terhadap realitas kebahasaan multibahasa.
2. Data penggunaan bahasa sehari-hari yang otentik dapat dipakai untuk merevisi atau memperkaya kaidah tata bahasa yang kaku.

3.4.5 Sintaksis dan Pelestarian Bahasa Indonesia

Studi sintaksis berperan penting dalam dokumentasi dan pelestarian bahasa Indonesia. Pemahaman struktur sintaktik yang sistematis dapat:

1. Menjadi dasar pengajaran bahasa Indonesia yang efektif, baik bagi penutur asli maupun pembelajar asing.
2. Memfasilitasi pengembangan alat bantu bahasa seperti kamus sintaktik, korpus terbuka, dan sistem pemeriksa tata bahasa otomatis.
3. Mendukung revitalisasi dialek dan bahasa daerah yang masih serumpun dengan bahasa Indonesia melalui pemetaan struktur sintaksis bersama.

Dalam konteks kebijakan linguistik, sintaksis dapat membantu mempertahankan kohesi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus menjawab tantangan kontemporer seperti penetrasi bahasa asing dan degradasi fungsi sintaksis dalam media sosial.

3.5 Penggunaan Sintaksis Dalam Konteks Sehari-Hari

Studi sintaksis tidak hanya terbatas pada kerangka teoritis atau deskriptif dalam linguistik formal, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam praktik berbahasa sehari-hari. Struktur sintaktik membentuk dasar komunikasi dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tulisan, serta dalam produk-produk media massa. Perkembangan teknologi digital, gaya komunikasi generasi muda, dan pengaruh budaya populer semakin memodifikasi cara struktur sintaksis digunakan dalam interaksi nyata. Bab ini membahas aplikasi sintaksis dalam konteks lisan, tulisan, dan media massa dengan fokus pada variasi bentuk, fungsi, dan perubahan

yang terjadi akibat dinamika sosial dan teknologi.

3.5.1 Sintaksis dalam Bahasa Lisan

1. Karakteristik Sintaksis dalam Percakapan Sehari-Hari

Sintaksis dalam bahasa lisan cenderung bersifat spontan, fleksibel, dan kontekstual. Kalimat yang digunakan dalam percakapan sehari-hari sering kali tidak mengikuti struktur formal yang lengkap. Misalnya, elipsis subjek atau predikat merupakan gejala umum:

Contoh:

A: "Mau ke mana?"

B: "Ke kampus."

Kalimat di atas secara sintaksis tidak lengkap secara formal, namun tetap dapat dipahami karena konteks situasi komunikasi mendukung penafsiran makna.

2. Perbedaan Struktur Sintaksis dalam Bahasa Lisan dan Tulisan

Bahasa lisan lebih memungkinkan untuk adanya dislokasi (pemindahan unsur ke awal/akhir kalimat), pengulangan, dan partikel penekanan:

"Dia tuh yang bikin masalah itu, lho."

Ciri khas lainnya adalah intonasi, jeda, dan gerakan tubuh yang menggantikan tanda baca dalam teks tulis. Hal ini menyebabkan struktur sintaksis lisan menjadi lebih longgar dibandingkan tulisan, meskipun keduanya dibentuk oleh prinsip sintaksis yang sama.

3.5.2 Sintaksis dalam Bahasa Tulisan

1. Struktur Kalimat dalam Tulisan Formal dan Informal

Dalam bahasa tulisan, terutama yang bersifat formal (makalah ilmiah, laporan, undang-undang), struktur sintaksis cenderung mengikuti pola baku: kalimat lengkap, penghindaran redundansi, dan kepatuhan terhadap urutan SPOK.

Contoh formal:
"Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sintaksis pada generasi muda."

Sementara itu, tulisan informal seperti pesan instan atau komentar di media sosial menunjukkan struktur yang lebih bebas:

Contoh informal:
"gw ngga ngerti maksudnya, sumpah."

Kecenderungan penggunaan bentuk singkatan, gaya tutur kasual, dan struktur sintaktik yang tidak baku mencerminkan pergeseran praktik sintaksis dalam komunikasi digital.

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Sintaksis Tulisan

Media sosial turut mempercepat terjadinya perubahan dalam struktur sintaksis. Batas antara tulisan dan lisan menjadi kabur akibat adopsi gaya tutur lisan dalam bentuk tulis. Misalnya:

- a. Kalimat tidak lengkap (fragmented syntax)
- b. Penggunaan tanda baca ganda (misalnya "!!!") atau emotikon sebagai pengganti unsur sintaktik

Fenomena ini mengundang tantangan baru bagi tata bahasa baku, namun sekaligus membuka ruang studi sintaksis yang berbasis korpus digital dinamis.

3.5.3 Sintaksis dalam Media dan Komunikasi Massa

1. Penggunaan Sintaksis dalam Berita, Iklan, dan Konten Media

Bahasa media massa memiliki kekhasan sintaksis tersendiri. Dalam teks berita, sintaksis digunakan untuk menyusun kalimat informatif, padat, dan tidak ambigu. Misalnya, kalimat pasif sering dipakai untuk menjaga objektivitas:

"Tersangka ditangkap oleh pihak kepolisian pada pagi hari."

Dalam iklan, struktur kalimat sering direduksi untuk menekankan aspek retorik dan persuasif:

"Segar! Cepat! Nikmat!"

Sementara itu, konten media digital seperti podcast atau vlog memadukan unsur sintaksis lisan dan tulisan, menjadikannya subjek penting dalam kajian sintaksis multimodal.

2. Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Bahasa Media

Perubahan sosial termasuk demokratisasi informasi, globalisasi budaya, dan perkembangan identitas digital telah menggeser struktur dan gaya sintaksis dalam media. Kalimat menjadi lebih pendek, langsung, dan menarik secara visual/auditif.

Selain itu, gaya bahasa media kini sering menyesuaikan dengan algoritme digital: sintaksis dimodifikasi untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) melalui judul yang sensasional atau kalimat ajakan langsung.

Tabel Perbandingan Sintaksis Lisan vs. Tulisan

Aspek	Sintaksis Lisan	Sintaksis Tulisan (termasuk media sosial)
Kelengkapan Kalimat	Sering tidak lengkap (konteks mendukung)	Lengkap dalam teks formal; tidak lengkap dalam teks informal
Urutan Struktur	Bervariasi, fleksibel	Lebih teratur, mengikuti pola SPOK
Elipsis	Umum terjadi	Sering ditemukan dalam tulisan informal (chat, komentar)
Dislokasi (pemindahan unsur)	Sering digunakan	Jarang, kecuali dalam gaya puitis atau literer
Partikel Emotif (loh, deh, sih)	Sangat sering digunakan	Sering digunakan di media sosial
Kepatuhan terhadap Bahasa Baku	Rendah	Tinggi dalam teks formal; rendah dalam informal/media sosial
Penanda Intonasi	Intonasi dan jeda suara	Diganti dengan tanda baca (!, ?, ...)
Penggunaan Emotikon	Tidak digunakan	Sangat sering digunakan untuk menggantikan nada atau sikap dalam kalimat

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Prosedural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Kridalaksana, H. (2011). *Tatabahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, M. (2007). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsuri. (1988). *Analisis Bahasa: Pengantar ke Arah Linguistik Umum dan Terapan*. Jakarta: Erlangga.
- Saryono, D. (2016). *Kajian Sintaksis dan Semantis Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparno & M. Yunus. (2015). *Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

BAB 4

SEMANTIK DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh : Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.

4.1 Pendahuluan

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Dalam konteks Bahasa Indonesia, semantik mengkaji makna kata, frasa, kalimat, dan wacana secara mendalam, baik dari segi makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik berperan penting dalam memahami bagaimana suatu kata atau kalimat dapat menyampaikan informasi secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman semantik sangat dibutuhkan dalam proses penafsiran pesan bahasa yang akurat.

Semantik tidak hanya membahas arti kata secara denotatif (makna lugas atau sebenarnya), tetapi juga menyentuh makna konotatif, yaitu makna yang muncul dari asosiasi atau pengalaman budaya. Misalnya, kata "mawar" secara denotatif berarti sejenis bunga, tetapi secara konotatif bisa bermakna keindahan atau cinta. Dalam Bahasa Indonesia, banyak kata memiliki makna ganda atau bermakna ganda tergantung konteksnya. Oleh karena itu, kajian semantik juga berkaitan erat dengan konteks pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam analisis semantik, terdapat beberapa pendekatan penting seperti semantik referensial, struktural, dan generatif.

Semantik referensial berfokus pada hubungan antara simbol linguistik dan referennya di dunia nyata, sedangkan semantik struktural menelaah makna melalui relasi antarunsur dalam struktur bahasa. Pendekatan semantik generatif, yang berkembang dalam linguistik modern, berusaha menjelaskan bagaimana struktur kalimat menghasilkan makna secara sistematis. Semua pendekatan ini digunakan untuk memperjelas bagaimana bahasa membawa dan membentuk makna.

Semantik juga sangat berkaitan dengan pragmatik, yaitu ilmu yang mempelajari makna berdasarkan konteks penggunaannya. Meskipun keduanya berbeda, semantik berfokus pada makna konvensional yang melekat pada unsur bahasa, sedangkan pragmatik menyoroti makna yang bergantung pada situasi dan tujuan komunikasi. Misalnya, kalimat "Bisa tolong tutup jendela?" secara semantik merupakan kalimat tanya, tetapi secara pragmatik merupakan permintaan. Oleh karena itu, pemahaman semantik menjadi dasar penting sebelum memahami aspek pragmatik dalam bahasa.

Dengan memahami semantik, pengguna Bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa secara lebih efektif dan tepat sasaran. Hal ini penting tidak hanya dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam dunia pendidikan, penerjemahan, penulisan, dan berbagai bidang lain yang memerlukan ketelitian bahasa. Semantik memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna terbentuk dan berfungsi, sehingga membantu menghindari ambiguitas dan meningkatkan kualitas komunikasi secara keseluruhan.

Selain itu, semantik juga berperan dalam analisis makna dalam berbagai jenis teks, baik teks sastra maupun teks non-sastra. Dalam teks sastra, seperti puisi atau cerpen, semantik membantu pembaca memahami makna tersirat, simbolisme, dan nuansa emosional yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam teks non-sastra, seperti artikel ilmiah, berita, atau dokumen hukum, semantik digunakan untuk menjelaskan makna secara lugas dan objektif agar tidak terjadi interpretasi ganda. Oleh karena itu, pemahaman semantik sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu yang melibatkan pemrosesan bahasa.

Kemampuan semantik juga menjadi dasar dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Seorang pembelajar bahasa perlu memahami bahwa satu kata dalam Bahasa Indonesia bisa memiliki padanan makna yang berbeda dalam bahasa lain, tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, kata "lari" dalam kalimat "Dia lari pagi" memiliki makna berbeda dibandingkan dengan "Harga barang itu lari ke atas." Pemahaman seperti ini membantu pelajar menghindari kesalahan dalam penerjemahan atau pemakaian bahasa.

Dalam dunia teknologi, semantik juga menjadi landasan penting bagi pengembangan kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP). Sistem pencarian informasi, asisten virtual, dan aplikasi penerjemahan otomatis memanfaatkan prinsip-prinsip semantik untuk memahami dan menghasilkan bahasa manusia secara lebih alami. Dengan menerapkan analisis semantik, sistem komputer dapat menafsirkan maksud

pengguna secara lebih akurat dan memberikan respons yang relevan.

Lebih jauh lagi, semantik memiliki kontribusi besar dalam bidang filsafat bahasa, yang mempelajari hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas. Dalam filsafat, semantik digunakan untuk meneliti bagaimana pernyataan dalam bahasa dapat mewakili kebenaran, dan bagaimana makna dapat dibentuk atau diubah oleh pengalaman serta interpretasi. Pemahaman ini membantu kita menyadari bahwa makna bukan sesuatu yang mutlak, melainkan bisa bersifat dinamis dan kontekstual, tergantung pada penutur, pendengar, dan situasi komunikasi.

Secara keseluruhan, semantik merupakan aspek krusial dalam penguasaan Bahasa Indonesia secara menyeluruh. Ilmu ini tidak hanya mempelajari makna dalam tataran bahasa, tetapi juga menjembatani pemahaman antara bentuk bahasa dan dunia nyata. Dalam praktiknya, semantik menjadi alat penting untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan memahami kompleksitas pesan dalam bahasa. Dengan memperdalam pengetahuan tentang semantik, kita dapat menjadi pengguna bahasa yang lebih peka, cermat, dan bertanggung jawab.

Selain fungsinya dalam komunikasi dan pendidikan, semantik juga memiliki peranan penting dalam dunia periklanan dan media massa. Dalam iklan, pemilihan kata sangat diperhatikan agar makna yang disampaikan mampu membangkitkan emosi, membujuk, atau menanamkan citra tertentu di benak masyarakat. Kata-kata seperti "alami," "hemat," atau "terpercaya" mengandung konotasi positif

yang dapat memengaruhi persepsi konsumen. Dengan memahami semantik, para pembuat iklan atau konten media dapat merancang pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan efektif dalam menjangkau audiens.

Semantik juga penting dalam bidang hukum dan kebijakan publik. Dalam pembuatan undang-undang, peraturan, dan kontrak, ketepatan makna sangat vital karena kesalahan penafsiran dapat menimbulkan sengketa hukum. Oleh karena itu, setiap istilah hukum harus didefinisikan dengan jelas dan tidak ambigu. Ilmu semantik membantu dalam menyusun redaksi hukum yang tegas, menghindari makna ganda, dan meminimalkan interpretasi bebas yang bisa merugikan salah satu pihak. Kajian semantik dalam konteks ini sering disebut dengan "semantik hukum."

Di dunia pendidikan, semantik menjadi bagian penting dari pembelajaran bahasa dan sastra. Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan semantik untuk membantu siswa memahami perbedaan makna literal dan makna tersirat, memperluas kosa kata, serta meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengasah kepekaan terhadap makna dan mampu menggunakan bahasa yang lebih variatif dan tepat dalam berbagai konteks. Semantik juga dapat digunakan sebagai alat analisis dalam kajian sastra, terutama untuk memahami tema, simbol, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang.

Lebih lanjut, semantik juga relevan dalam bidang psikologi dan komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi sehari-hari, sering kali terjadi kesalahpahaman karena

perbedaan dalam menafsirkan makna kata atau kalimat. Misalnya, kata “baik” bisa diartikan berbeda tergantung intonasi dan konteksnya — bisa berarti sungguh-sungguh atau malah sarkastis. Psikologi semantik mengkaji bagaimana makna-makna tersebut diproses oleh otak manusia, serta bagaimana pengalaman pribadi, budaya, dan emosi memengaruhi pemahaman makna. Dengan memahami aspek ini, kita bisa meningkatkan kualitas komunikasi dan menghindari konflik interpersonal.

4.2 Semantik dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik makna kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam konteks Bahasa Indonesia, semantik sangat penting untuk memahami bagaimana suatu pesan disampaikan dan diterima secara tepat oleh penutur dan pendengar. Ilmu semantik mencakup berbagai aspek, seperti makna leksikal (makna kata secara kamus), makna gramatikal (makna berdasarkan struktur kalimat), dan makna pragmatis (makna yang tergantung pada konteks penggunaan). Dengan memahami semantik, kita dapat menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, serta meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Perkembangan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, budaya, dan teknologi yang terjadi sejak masa prasejarah hingga era digital saat ini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah melalui perjalanan

panjang, dimulai dari bahasa Melayu Riau sebagai akar utamanya yang kemudian dipilih menjadi bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda tahun 1928. Sejak saat itu, Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari segi kosakata, struktur tata bahasa, maupun penggunaannya di berbagai ranah kehidupan seperti pendidikan, pemerintahan, media massa, hingga teknologi informasi. Perkembangan ini dipengaruhi oleh interaksi dengan bahasa daerah, bahasa asing, dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Semantik berperan penting dalam memahami perkembangan Bahasa Indonesia karena perubahan makna kata sering kali menyertai perkembangan budaya dan teknologi. Misalnya, kata "beranda" yang dulunya merujuk pada bagian depan rumah, kini juga bisa berarti halaman muka media sosial. Perubahan seperti ini menunjukkan bahwa makna kata dapat bergeser atau meluas sesuai dengan konteks zaman. Selain itu, masuknya istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, juga menambah kekayaan semantik Bahasa Indonesia, meskipun di sisi lain dapat menimbulkan tantangan dalam pelestarian makna asli dari kata-kata lokal.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran bahasa, semantik sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Pemahaman yang baik terhadap makna kata dan kalimat memungkinkan siswa untuk menulis, berbicara, membaca, dan mendengarkan secara lebih efektif. Misalnya, ketika mempelajari teks sastra atau teks akademik, pemahaman semantik membantu menginterpretasikan makna yang tersembunyi atau bersifat

konotatif. Selain itu, semantik juga digunakan dalam pengembangan kurikulum dan penyusunan kamus atau bahan ajar bahasa, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung secara sistematis dan kontekstual.

Ke depan, peran semantik dalam perkembangan Bahasa Indonesia akan semakin penting, terutama dalam konteks pemrosesan bahasa alami (natural language processing) dan kecerdasan buatan. Teknologi seperti mesin penerjemah, asisten virtual, dan aplikasi pembelajaran bahasa bergantung pada pemahaman semantik yang tepat agar dapat berfungsi secara akurat. Oleh karena itu, pengkajian semantik Bahasa Indonesia harus terus dikembangkan seiring dengan transformasi digital. Hal ini sekaligus menjadi upaya strategis untuk menjaga identitas bahasa nasional, sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan global.

Perkembangan Bahasa Indonesia juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, bahasa ini mengalami proses penyesuaian yang cepat dalam hal kosakata dan gaya bahasa. Kata-kata baru muncul untuk mengakomodasi konsep dan teknologi yang sebelumnya tidak dikenal, seperti "internet", "media sosial", "startup", dan sebagainya. Dari sudut pandang semantik, kemunculan kosakata baru ini tidak hanya menambah jumlah kata, tetapi juga memperkaya sistem makna dalam bahasa. Penambahan kosakata tersebut memungkinkan penutur Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman yang lebih kompleks dan spesifik, sehingga Bahasa Indonesia tetap relevan dan dinamis dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, perkembangan Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh peran media massa dan teknologi komunikasi yang semakin maju. Media cetak, radio, televisi, hingga platform digital dan media sosial, semuanya memberikan ruang bagi Bahasa Indonesia untuk berkembang dan berevolusi. Penggunaan bahasa yang lugas, informal, atau bahkan campuran bahasa (code-switching) dalam media ini menimbulkan fenomena semantik baru yang menarik untuk dipelajari. Misalnya, dalam media sosial, kata-kata bisa mengalami penyempitan makna, perluasan makna, atau bahkan pemaknaan ulang yang mencerminkan tren sosial dan budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa semantik tidak statis, tetapi bersifat dinamis dan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial yang sedang berlangsung.

Dari perspektif kebijakan bahasa, pengembangan Bahasa Indonesia juga mendapat perhatian serius melalui lembaga-lembaga bahasa seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Indonesia. Lembaga ini berperan dalam melakukan standarisasi, pembakuan, dan pelestarian Bahasa Indonesia agar tetap bersih, baik, dan benar. Dalam konteks semantik, hal ini berarti menjaga konsistensi makna kata agar tidak terjadi kekaburan atau ambiguitas yang merugikan komunikasi. Namun, pembakuan ini juga harus seimbang dengan kebutuhan bahasa untuk berkembang secara alami dan kreatif agar tidak kehilangan daya hidupnya di tengah masyarakat yang terus berubah.

Pada akhirnya, pemahaman mendalam tentang semantik sangat esensial untuk mengantisipasi tantangan dan peluang dalam perkembangan Bahasa Indonesia.

Dengan memperhatikan makna kata dan kalimat secara seksama, kita dapat menjaga kualitas komunikasi dan sekaligus mendorong inovasi bahasa yang adaptif terhadap perubahan zaman. Semantik menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam bahasa, sehingga Bahasa Indonesia dapat terus berkembang sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus simbol identitas nasional yang kuat dan hidup.

Peran semantik juga sangat penting dalam menghadapi fenomena bahasa gaul dan ragam bahasa daerah yang masuk ke dalam percakapan sehari-hari di Indonesia. Bahasa gaul, terutama yang berkembang di kalangan anak muda, sering menggunakan makna kata secara kreatif dan metaforis sehingga menimbulkan makna baru yang berbeda dari arti harfiahnya. Fenomena ini memperkaya Bahasa Indonesia, namun juga menuntut pemahaman semantik yang lebih luas agar tidak terjadi salah tafsir. Selain itu, interaksi antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia juga menghasilkan variasi makna yang beragam, yang jika tidak dipahami secara semantik, bisa menyebabkan kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian semantik membantu dalam memahami bagaimana makna berubah dan beradaptasi dalam konteks sosial yang plural dan multibahasa seperti Indonesia.

Lebih jauh lagi, perkembangan Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keaslian dan kekayaan bahasa ini. Masuknya banyak istilah asing, khususnya dari bahasa Inggris, sering kali menggantikan kata asli dalam Bahasa Indonesia, yang menyebabkan fenomena serapan kata dan calque. Dari sisi

semantik, proses ini menimbulkan dilema antara mempertahankan makna asli kata lokal dan mengikuti perkembangan global agar bahasa tetap relevan. Oleh sebab itu, pengkajian semantik tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis makna, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pelestarian bahasa yang sehat dan berkelanjutan, sehingga Bahasa Indonesia dapat bertahan sebagai bahasa yang mampu memenuhi kebutuhan komunikasi modern tanpa kehilangan identitas budaya.

Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran semantik Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kualitas literasi bahasa di kalangan siswa dan mahasiswa. Dengan memahami aspek semantik, peserta didik dapat lebih peka terhadap variasi makna dalam teks, baik yang bersifat literal maupun kiasan. Hal ini sangat bermanfaat dalam memahami teks sastra, teks ilmiah, maupun teks sehari-hari secara mendalam. Kemampuan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berbahasa yang kritis dan kreatif, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan komunikasi di era informasi dan teknologi digital. Oleh karena itu, integrasi kajian semantik dalam kurikulum Bahasa Indonesia menjadi langkah strategis untuk menguatkan kemampuan berbahasa generasi muda.

4.3 Peran Semantik dalam Pembentukan Kebijakan Bahasa

Peran semantik dalam pembentukan kebijakan bahasa sangat penting karena semantik berkaitan dengan makna

dan pemahaman kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa. Kebijakan bahasa tidak hanya mengatur struktur atau tata bahasa, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana makna dari penggunaan kata-kata dapat dipahami secara tepat oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman semantik membantu pembuat kebijakan untuk merumuskan aturan yang tidak hanya formal tetapi juga relevan dan efektif dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa pemahaman mendalam tentang semantik, kebijakan bahasa berisiko menciptakan kebingungan atau bahkan kesalahpahaman di antara pengguna bahasa.

Selanjutnya, semantik menjadi landasan dalam menentukan penggunaan kata dan istilah yang tepat dalam kebijakan bahasa, terutama dalam menghadapi perkembangan kosakata baru yang muncul akibat kemajuan teknologi, budaya, dan interaksi global. Dengan menelaah aspek makna kata secara cermat, pembuat kebijakan dapat mengadopsi atau menolak kata-kata baru secara selektif berdasarkan kesesuaian makna dan konteks budaya lokal. Hal ini menjaga agar bahasa yang digunakan tetap hidup, dinamis, namun tidak kehilangan identitasnya. Proses semantik juga membantu menentukan bagaimana kata-kata baru bisa diintegrasikan ke dalam bahasa resmi sehingga masyarakat dapat menggunakannya dengan benar.

Selain itu, semantik berperan dalam melindungi nilai-nilai budaya dan identitas bangsa melalui kebijakan bahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan cara pandang dan budaya suatu masyarakat. Melalui analisis semantik, kebijakan bahasa dapat memastikan bahwa makna

yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan tradisional tetap terjaga, sekaligus memperkuat rasa kebangsaan dan keutuhan budaya. Kebijakan bahasa yang berbasis pemahaman semantik ini mencegah terjadinya distorsi makna yang dapat merusak warisan budaya dan menciptakan kesenjangan antar generasi pengguna bahasa.

Lebih jauh, semantik juga berfungsi dalam pembentukan kebijakan bahasa untuk memperbaiki komunikasi formal di ranah pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Kebijakan bahasa yang memperhatikan aspek makna membantu memastikan bahwa dokumen resmi, kurikulum pendidikan, dan media informasi menggunakan bahasa yang jelas, tepat, dan tidak multitafsir. Hal ini sangat krusial dalam menghindari perbedaan interpretasi yang dapat menimbulkan konflik atau ketidakefektifan komunikasi. Dengan demikian, semantik menjadi alat yang memperkuat transparansi dan akurasi informasi dalam kebijakan publik dan sosial.

Selain aspek-aspek yang telah disebutkan, peran semantik juga sangat penting dalam proses standarisasi bahasa. Ketika suatu bahasa digunakan secara resmi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, hukum, dan administrasi pemerintahan, dibutuhkan konsistensi makna agar tidak menimbulkan kebingungan atau multitafsir. Dengan memanfaatkan kajian semantik, pembuat kebijakan dapat menetapkan definisi yang jelas dan konsisten untuk istilah-istilah teknis maupun umum yang digunakan secara resmi. Hal ini akan memudahkan pengguna bahasa dalam memahami dan menerapkan bahasa sesuai aturan yang

berlaku, sehingga memperlancar komunikasi dan pelaksanaan kebijakan secara menyeluruh.

Selanjutnya, semantik membantu kebijakan bahasa dalam mengatasi dinamika perubahan sosial dan budaya yang berpengaruh pada penggunaan bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang hidup dan terus berkembang, dipengaruhi oleh interaksi sosial, migrasi, perkembangan teknologi, dan globalisasi. Kebijakan bahasa yang responsif terhadap perubahan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang bagaimana makna kata dan ungkapan berubah dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan semantik, kebijakan dapat mengakomodasi variasi bahasa yang muncul tanpa mengorbankan fungsi komunikasi dan integritas bahasa itu sendiri. Dengan demikian, kebijakan bahasa yang berbasis semantik mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, sekaligus menjaga bahasa tetap relevan di era modern.

Peran semantik juga penting dalam mengatasi perbedaan dialek dan variasi bahasa yang ada di suatu negara atau wilayah. Dalam konteks kebijakan bahasa nasional, pembuat kebijakan harus mempertimbangkan makna kata dan ungkapan yang bisa berbeda-beda tergantung daerah atau kelompok masyarakat. Kajian semantik memungkinkan penyesuaian bahasa agar tetap dapat dipahami secara luas tanpa menghilangkan kekayaan lokal dan keberagaman budaya. Dengan cara ini, kebijakan bahasa dapat mengakomodasi bahasa daerah sebagai bagian dari identitas bangsa sekaligus menjaga kesatuan bahasa nasional yang efektif untuk komunikasi lintas wilayah.

4.4 Semantik Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi

Semantik, sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat, memegang peranan penting dalam memahami komunikasi bahasa Indonesia, terutama dalam konteks era globalisasi. Di zaman yang serba terhubung ini, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga harus mampu bersaing dan beradaptasi dengan berbagai bahasa asing yang masuk. Proses globalisasi membawa pengaruh besar terhadap makna dan penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia, sehingga kajian semantik menjadi sangat krusial untuk menjaga kejelasan dan ketepatan makna dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks formal.

Globalisasi memungkinkan interaksi budaya dan bahasa yang intens antara Indonesia dengan dunia internasional. Hal ini menyebabkan banyak kosakata asing yang masuk dan diserap ke dalam bahasa Indonesia, yang kemudian menimbulkan fenomena perluasan makna (semantic expansion), penyempitan makna (semantic narrowing), dan perubahan makna (semantic shift). Misalnya, kata-kata seperti "internet," "digital," dan "network" yang kini digunakan sehari-hari dalam bahasa Indonesia, sering kali membawa makna baru yang berbeda dengan makna asli bahasa asingnya. Oleh karena itu, semantik berperan dalam memetakan dan mengkaji bagaimana makna kata-kata tersebut mengalami transformasi dalam budaya linguistik Indonesia.

Selain itu, era globalisasi juga menghadirkan tantangan terkait ambiguitas makna dalam bahasa Indonesia akibat masuknya istilah-istilah baru dan peminjaman bahasa (loanwords). Ketidakjelasan arti kata bisa menimbulkan miskomunikasi, terlebih dalam bidang hukum, teknologi, pendidikan, dan bisnis yang menuntut ketepatan bahasa. Kajian semantik membantu memperjelas makna agar tidak terjadi kesalahpahaman, baik di tingkat lokal maupun internasional. Misalnya, dalam komunikasi bisnis internasional, pemahaman semantik yang tepat sangat penting agar perjanjian dan kontrak yang dibuat tidak multitafsir dan tetap relevan di dalam konteks bahasa Indonesia.

Lebih jauh, globalisasi mendorong bahasa Indonesia untuk terus berevolusi dengan mengadopsi kosakata baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan budaya global. Perubahan makna dan penambahan kosakata ini tidak bisa dilepaskan dari kajian semantik yang memetakan bagaimana makna kata berkembang secara dinamis. Dengan adanya semantik, para ahli bahasa dan pengguna bahasa Indonesia dapat lebih memahami mekanisme perubahan makna tersebut dan menjaga agar bahasa Indonesia tetap kaya, hidup, dan adaptif tanpa kehilangan identitas dan keasliannya.

Selanjutnya, penguasaan semantik bahasa Indonesia di era globalisasi bukan hanya menjadi kebutuhan akademis, tetapi juga aspek penting dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi bangsa. Bahasa yang kaya makna dan tepat penggunaannya dapat memperkuat identitas nasional

sekaligus membuka peluang komunikasi yang efektif dengan dunia luar. Oleh karena itu, memahami semantik dalam konteks globalisasi adalah salah satu upaya strategis untuk memajukan bahasa Indonesia agar tetap relevan dan kompetitif di tengah derasnya arus informasi dan interaksi global.

Selain perubahan makna yang dipicu oleh masuknya kosakata asing, globalisasi juga memunculkan kebutuhan untuk mengembangkan kosakata baru yang spesifik dan relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, istilah-istilah teknologi seperti "cloud computing," "big data," dan "artificial intelligence" yang belum memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, memaksa penutur untuk menciptakan atau mengadopsi istilah baru yang sesuai dengan konteks budaya dan bahasa lokal. Proses ini menuntut kajian semantik yang mendalam agar pengertian dari istilah-istilah baru tersebut dapat diterima dan dipahami secara luas tanpa menimbulkan ambiguitas.

Di sisi lain, globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif dalam memperkaya bahasa Indonesia, tetapi juga menimbulkan risiko erosi makna tradisional. Beberapa kata atau ungkapan lama yang sarat dengan nilai budaya bisa jadi terlupakan atau mengalami pergeseran makna yang signifikan karena dominasi istilah dan konsep global yang lebih modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para ahli bahasa dan pendidik untuk melestarikan makna asli bahasa Indonesia sambil tetap membuka ruang bagi inovasi makna baru. Semantik menjadi alat penting untuk melakukan harmonisasi antara pelestarian dan inovasi bahasa agar

bahasa Indonesia tetap hidup dan mampu menjawab tantangan era global tanpa kehilangan akar budayanya.

Dalam konteks pendidikan dan literasi, pemahaman semantik bahasa Indonesia di era globalisasi menjadi sangat penting untuk memastikan pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai media dan kurikulum dapat diterima dengan tepat oleh peserta didik. Perubahan makna yang cepat akibat pengaruh global bisa menimbulkan kesalahpahaman jika guru dan tenaga pendidik tidak memahami perkembangan semantik ini. Oleh sebab itu, para pendidik perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang dinamika makna kata dalam bahasa Indonesia agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan efektif, sekaligus mengajarkan kemampuan berbahasa yang adaptif terhadap perubahan zaman.

4.5 Semantik Bahasa Indonesia di Media Elektronik dan Chat

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, termasuk makna kata, frasa, kalimat, dan wacana. Dalam konteks Bahasa Indonesia yang digunakan di media elektronik dan platform chat, semantik memegang peranan penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan benar oleh penerima. Bahasa Indonesia di media elektronik seperti televisi, radio, dan internet, serta dalam komunikasi chat seperti WhatsApp, Telegram, atau media sosial, cenderung mengalami penyesuaian makna yang fleksibel mengikuti konteks komunikasi yang cepat dan dinamis. Oleh karena itu,

pemahaman terhadap perubahan makna dan nuansa kata sangat dibutuhkan agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penggunaan Bahasa Indonesia di media elektronik sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menarik perhatian audiens dalam waktu singkat. Contohnya, iklan televisi atau konten video pendek di media sosial menggunakan kalimat yang padat dan makna yang mudah dicerna agar cepat tersampaikan. Dalam hal ini, semantik berperan dalam memilih kata-kata yang tepat dan ekspresif agar pesan tersampaikan secara efektif. Namun, sering kali ditemukan penggunaan bahasa yang tidak baku atau disederhanakan sehingga makna kata bisa berubah atau multitafsir. Misalnya, singkatan atau istilah gaul yang umum digunakan di media elektronik bisa menimbulkan pemahaman berbeda bagi penonton dari berbagai latar belakang.

Di platform chat, semantik Bahasa Indonesia juga mengalami adaptasi yang unik karena interaksi berlangsung secara real-time dan informal. Pengguna cenderung menggunakan bahasa yang singkat, padat, bahkan menggunakan singkatan, emoji, atau simbol tertentu untuk memperjelas makna atau mengekspresikan emosi. Hal ini menyebabkan munculnya makna implisit yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteks situasi dan hubungan antar pengguna. Misalnya, kalimat "OK" bisa memiliki makna yang berbeda tergantung nada atau emoji yang menyertainya. Oleh karena itu, memahami semantik dalam chat tidak hanya melihat arti kata secara literal, tapi juga memperhatikan

konteks sosial dan emosional pengguna.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti fitur autocorrect, predictive text, dan voice-to-text turut memengaruhi semantik Bahasa Indonesia di media elektronik dan chat. Fitur-fitur tersebut kadang mengubah kata atau frasa secara otomatis sehingga berpotensi mengubah makna pesan asli. Kesalahan semantik yang terjadi akibat teknologi ini bisa menyebabkan salah paham jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh sebab itu, kemampuan memahami konteks dan mengenali potensi perubahan makna akibat penggunaan teknologi menjadi penting dalam komunikasi modern. Pengguna juga perlu bijak dalam memilih kata dan memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sebenarnya.

4.6 Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Asing bagi Penutur Indonesia

Penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa asing bagi penutur Indonesia menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Semantik, yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa, membantu siswa memahami arti sebenarnya dari ungkapan yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, pemahaman semantik memungkinkan siswa tidak hanya menghafal kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami konteks dan nuansa makna yang terkandung dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sangat penting karena bahasa asing sering kali memiliki kata atau frasa yang maknanya tidak langsung bisa diterjemahkan secara literal ke dalam

bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penerapan semantik membantu mengatasi masalah ambiguitas yang sering dihadapi oleh penutur bahasa Indonesia saat belajar bahasa asing. Dalam banyak kasus, sebuah kata atau kalimat dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dengan pemahaman semantik yang baik, siswa dapat belajar membedakan makna tersebut dan menggunakannya secara tepat. Misalnya, kata dalam bahasa Inggris seperti "bank" bisa berarti "bank" sebagai lembaga keuangan atau "bank" sebagai tepi sungai, sehingga tanpa pemahaman semantik, siswa bisa salah kaprah dalam penggunaan kata tersebut.

Selain itu, semantik juga berperan dalam memperkaya keterampilan komunikasi siswa. Pemahaman tentang makna dan hubungan antar kata memungkinkan siswa untuk membuat kalimat yang lebih variatif dan tepat secara kontekstual. Ini membantu siswa tidak hanya untuk sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menyampaikan pesan dengan maksud yang tepat, sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Pendekatan semantik dalam pembelajaran bahasa asing juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa karena mereka diajak untuk memahami dan menginterpretasi makna kata secara mendalam.

Penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa asing bagi penutur Indonesia juga menuntut metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru harus memberikan contoh penggunaan kata dan kalimat dalam berbagai konteks nyata serta mendorong siswa untuk berdiskusi dan

menginterpretasikan makna. Media pembelajaran seperti teks dialog, cerita pendek, atau video dapat digunakan untuk memperlihatkan bagaimana makna kata berubah sesuai konteks. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi makna secara lebih efektif dibandingkan hanya menghafal kosa kata secara mekanis.

Selain manfaat praktis dalam pengajaran, penerapan semantik juga membantu penutur Indonesia memahami perbedaan budaya yang tersirat dalam bahasa asing. Setiap bahasa tidak hanya sekadar sistem komunikasi, tetapi juga cerminan budaya dan cara berpikir masyarakat penggunanya. Melalui pemahaman semantik, siswa dapat mengenali idiom, ungkapan khas, serta gaya bahasa yang sering kali sulit diterjemahkan secara langsung. Misalnya, idiom dalam bahasa Inggris seperti "kick the bucket" yang berarti "meninggal dunia" harus dipahami secara semantik agar tidak diterjemahkan secara literal. Dengan demikian, pemahaman semantik juga memperkaya wawasan budaya dan meminimalisir kesalahpahaman antarbudaya.

Di sisi lain, penerapan semantik dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa asing yang selama ini mungkin terlalu berfokus pada aspek formal seperti tata bahasa dan pengucapan. Dengan memasukkan aspek makna secara eksplisit, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dan mengeksplorasi bahasa melalui konteks komunikasi nyata. Guru dapat menggunakan teknik tanya jawab, permainan peran, dan diskusi untuk menguatkan pemahaman semantik, sehingga pembelajaran menjadi lebih

dinamis dan tidak monoton. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena mereka merasa bahasa yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Terakhir, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung penerapan semantik dalam pembelajaran bahasa asing bagi penutur Indonesia. Berbagai aplikasi dan platform pembelajaran bahasa kini dilengkapi dengan fitur yang menyoroti makna kata, konteks penggunaannya, dan sinonim maupun antonimnya. Contohnya, penggunaan kamus digital yang interaktif atau aplikasi pembelajaran bahasa berbasis multimedia dapat memberikan contoh kalimat dan situasi nyata, sehingga siswa bisa memahami makna kata lebih dalam dan variatif. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan personal sesuai kebutuhan siswa, yang pada akhirnya mempercepat penguasaan bahasa asing dengan pemahaman semantik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Saeed, J. I. (2003). *Semantics*. Blackwell Publishing.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Geeraerts, D. (2010). *Theories of Lexical Semantics*. Oxford University Press.
- Fauconnier, G. (1997). *Mental Spaces: Aspects of Meaning Construction in Natural Language*. Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. (1996). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2002). *Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings*. John Benjamins Publishing.
- Pustejovsky, J. (1995). *The Generative Lexicon*. MIT Press.
- Jackendoff, R. (1990). *Semantic Structures*. MIT Press.
- Lakoff, G. (1987). *Women, Fire, and Dangerous Things: What Categories Reveal About the Mind*. University of Chicago Press.
- Fillmore, C. J., Kay, P., & O'Connor, M. C. (1988). *Regularity and Idiomaticity in Grammatical Constructions: The Case of Let Alone*. Language.
- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of Cognitive Grammar, Volume 1: Theoretical Prerequisites*. Stanford University Press.

- Vendler, Z. (1967). *Linguistics in Philosophy*. Cornell University Press.
- Horn, L. R. (1989). *A Natural History of Negation*. University of Chicago Press.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Clark, H. H. (1996). *Using Language*. Cambridge University Press.
- Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics*. MIT Press.
- Nunberg, G., Sag, I. A., & Wasow, T. (1994). *Idioms*. Language.
- Frawley, W. (1992). *Linguistic Semantics*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Katz, J. J., & Fodor, J. A. (1963). *The Structure of a Semantic Theory*. Language.
- Jackendoff, R. (2002). *Foundations of Language: Brain, Meaning, Grammar, Evolution*. Oxford University Press.
- Dancygier, B., & Sweetser, E. (2014). ** figurative Language**. Cambridge University Press.
- Apresjan, J. D. (1974). *Regular Polysemy*. Linguistics and Philosophy.
- Evans, V. (2009). *How Words Mean: Lexical Concepts, Cognitive Models, and Meaning Construction*. Oxford University Press.
- Croft, W. (2001). *Radical Construction Grammar: Syntactic Theory in Typological Perspective*. Oxford University Press.
- Fodor, J. A., & Lepore, E. (2002). *The Compositionality Papers*. Oxford University Press.

- Nerlich, B., & Clarke, D. D. (2001). *Language and the Cognitive Construal of the World*. John Benjamins Publishing.
- Taylor, J. R. (2003). *Linguistic Categorization*. Oxford University Press.
- Black, M. (1955). *Metaphor*. Proceedings of the Aristotelian Society.
- Jackendoff, R. (1997). *The Architecture of the Language Faculty*. MIT Press.
- Nunberg, G. (1995). *Transfers of Meaning*. Journal of Semantics.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1989). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Hopper, P. J., & Traugott, E. C. (2003). *Grammaticalization*. Cambridge University Press.
- Langacker, R. W. (1991). *Foundations of Cognitive Grammar, Volume 2: Descriptive Application*. Stanford University Press.
- Nunberg, G. (2004). *The Pragmatics of Word Meaning*. Proceedings of the Aristotelian Society.
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. Basic Books.

- Pinker, S. (1994). *The Language Instinct: How the Mind Creates Language*. William Morrow and Company.
- Jackendoff, R. (2007). *Language, Consciousness, Culture: Essays on Mental Structure*. MIT Press.
- Nunberg, G., Sag, I. A., & Wasow, T. (1994). *Idioms*. Language.
- Frawley, W. (1992). *Linguistic Semantics*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Szymanik, J. (2013). *Logical Semantics*. Springer.
- Ladusaw, W. A. (2000). *Semantic Issues in the Theory of Grammar*. CSLI Publications.
- Pustejovsky, J. (2013). *The Generative Lexicon*. MIT Press.
- Geeraerts, D. (2017). *Theories of Lexical Semantics*. Oxford University Press.
- Levin, B. (1993). *English Verb Classes and Alternations: A Preliminary Investigation*. University of Chicago Press.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Clark, E. V. (1993). *The Lexicon in Acquisition*. Cambridge University Press.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th Edition). Wiley-Blackwell.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Lehrer, A. (1990). *Polysemy and Semantic Theory*. Cambridge University Press.

BAB 5

PRAGMATIK DAN WACANA

Oleh: Dian Septikasari, S.Pd., M.Pd.

5.1 Pendahuluan

5.1.1 Latar Belakang Pentingnya Pragmatik dan Wacana dalam Studi Bahasa

Dalam studi bahasa, pragmatik dan wacana merupakan dua cabang ilmu yang sangat penting untuk dipahami secara mendalam. Pragmatik mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna ujaran, yaitu bagaimana penutur dan pendengar menafsirkan maksud di balik kata-kata berdasarkan situasi, hubungan sosial, tujuan komunikasi, dan faktor non-linguistik lainnya. Misalnya, sebuah pernyataan sederhana seperti "Di sini panas ya" bisa bermakna keluhan, permintaan menyalakan kipas, atau ajakan pindah tempat tergantung pada konteks percakapan.

Sementara itu, wacana berkaitan dengan struktur dan organisasi bahasa dalam unit yang lebih besar dari kalimat, seperti paragraf, teks, percakapan, atau narasi. Kajian wacana membantu kita memahami bagaimana pesan disampaikan secara utuh, kohesif, dan koheren dalam interaksi nyata, baik lisan maupun tulisan.

Pentingnya pragmatik dan wacana dalam studi bahasa terletak pada kemampuannya untuk:

1. Membekali pembelajar bahasa dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks sosial.

2. Menjelaskan fenomena kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui tata bahasa dan kosakata.
3. Menumbuhkan kesadaran kritis terhadap bagaimana bahasa membentuk makna, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat.

Studi pragmatik dan wacana tidak hanya mempelajari bentuk bahasa, tetapi juga fungsi sosial, budaya, dan psikologisnya dalam kehidupan nyata. Keduanya, menjadi sangat penting karena memberikan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam interaksi sosial. Kajian ini menjadi kunci untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang efektif, sopan, dan sesuai konteks, baik dalam komunikasi antarindividu maupun dalam ranah pendidikan, media, dan kehidupan profesional.

5.1.2 Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Modern

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terus mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan zaman, terutama di era modern yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Beberapa aspek penting dalam perkembangan ini antara lain:

1. Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial: Bahasa Indonesia menyerap banyak istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, yang digunakan dalam dunia digital, teknologi, dan komunikasi. Fenomena ini menyebabkan munculnya ragam bahasa campuran (*code-mixing* dan *code-switching*) dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda.

2. Perubahan dalam Ragam Bahasa: Ragam bahasa formal dan informal semakin terlihat perbedaannya. Dalam situasi non-formal, bahasa Indonesia kerap mengalami penyederhanaan struktur, pemendekan kata, dan penggunaan slang atau bahasa gaul.
3. Kreativitas Bahasa di Dunia Digital: Munculnya meme, konten *TikTok*, *YouTube*, dan *platform* media sosial lainnya turut melahirkan bentuk-bentuk baru penggunaan bahasa yang kreatif, yang seringkali tidak sesuai dengan kaidah baku, tetapi mampu menyampaikan makna secara efektif.
4. Revitalisasi Bahasa Daerah dan Peran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pemersatu: Di tengah arus modernisasi, penting untuk menjaga fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, sekaligus menghargai keragaman bahasa daerah yang memperkaya khazanah budaya nasional.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup, adaptif, dan terus berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat penuturnya.

5.2 Pengertian Dan Ruang Lingkup

5.2.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bagaimana makna suatu ujaran dipahami berdasarkan konteks pemakaiannya dalam komunikasi sehari-hari. Artinya, pragmatik tidak hanya memperhatikan struktur kalimat secara formal, tetapi juga mempertimbangkan siapa penuturnya, kepada siapa ia

berbicara, dalam situasi apa, dan dengan tujuan apa. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara tanda-lambang bahasa dan pemakainya, yang menekankan pada maksud dan interpretasi ujaran berdasarkan konteks situasi (Sudaryat, 2020). Dengan demikian, pragmatik melihat bahasa sebagai alat sosial, bukan semata-mata sebagai sistem gramatikal. Beberapa konsep penting dalam pragmatik antara lain:

1. Deiksis

Merupakan kata-kata yang maknanya bergantung pada konteks, seperti "saya", "kamu", "di sini", "besok".

Contohnya:

"Saya akan datang ke sana besok."

Makna "saya", "ke sana", dan "besok" hanya dapat dimengerti jika kita tahu siapa pembicara, tempat yang dimaksud, dan waktu pengucapan.

2. Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran.

Contoh:

a. Representatif:

"Cuaca hari ini cerah." (menginformasikan)

b. Direktif:

"Tolong tutup jendela itu." (meminta)

c. Ekspresif:

"Terima kasih atas bantuannya." (mengungkapkan perasaan)

d. Deklaratif:

"Dengan ini saya nyatakan Anda lulus." (mengubah status)

3. *Implicature*

Makna tersirat dalam komunikasi, misalnya:

A: "Kamu ikut nonton malam ini?"

B: "Aku ada tugas yang belum selesai."

B tidak secara eksplisit mengatakan "tidak ikut," tapi makna tersebut bisa dipahami dari konteks.

4. Prinsip Kesantunan dan Kerja Sama (*Politeness & Cooperative Principles*)

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam budaya Indonesia. Pragmatik menyoroti bagaimana penutur menjaga hubungan sosial dengan cara berbicara yang sopan, tidak mengancam muka (*face threatening acts*), dan mempertimbangkan norma sosial.

Dengan memahami pragmatik, pembelajar bahasa akan mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan kultural, serta meningkatkan efektivitas komunikasi.

5.2.2 Definisi Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang utuh dan memiliki struktur kohesif serta koheren, baik secara lisan maupun tulisan. Wacana tidak terbatas pada satu kalimat, melainkan mencakup rangkaian kalimat yang membentuk suatu kesatuan makna dan fungsi dalam suatu konteks sosial tertentu. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, yang ditandai dengan adanya kohesi dan koherensi, serta digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi (Mulyana, 2019).

Dalam wacana, tidak hanya bentuk bahasanya yang dianalisis, melainkan juga:

1. Fungsi sosialnya: untuk apa dan kepada siapa wacana itu ditujukan?
2. Konteks budaya: bagaimana nilai dan norma masyarakat memengaruhi penyusunan teks?
3. Struktur wacana: bagaimana bagian pembukaan, isi, dan penutup dibentuk?

Elemen-elemen penting dalam kajian wacana meliputi:

1. Kohesi
Hubungan antarunsur teks secara gramatikal dan leksikal. Misalnya, penggunaan konjungsi (namun, karena itu), rujukan (dia, mereka), dan pengulangan kata atau sinonim.
2. Koherensi
Hubungan makna antarbagian teks sehingga pembaca/pemirsa dapat memahami isi teks secara logis dan menyeluruh.
3. Genre dan Struktur Teks
Setiap wacana memiliki struktur khas, misalnya:
 - a. Wacana naratif: orientasi → komplikasi → resolusi
 - b. Wacana argumentatif: tesis → argumen → penegasan ulang
 - c. Wacana eksposisi: pengenalan isu → sudut pandang → penegasan pendapat
4. Ideologi dan Posisi Sosial
Kajian wacana juga menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan kekuasaan,

menyampaikan ideologi, atau membentuk opini publik (dalam politik, media, pendidikan, dll.).

Dengan memahami wacana, kita dapat menganalisis dan menghasilkan teks yang efektif, komunikatif, serta sesuai konteks sosial.

5.2.3 Perbedaan dan Hubungan antara Pragmatik dan Wacana

Walaupun keduanya mempelajari bahasa dalam konteks penggunaan, pragmatik dan wacana memiliki fokus kajian yang berbeda:

Tabel 5.1 Perbedaan dan Hubungan Pragmatik & Wacana

Aspek	Pragmatik	Wacana
Fokus	Makna ujaran dalam konteks situasional	Struktur dan makna teks secara keseluruhan
Satuan analisis	Ujaran/kalimat dalam dialog	Teks/lisan panjang (artikel, pidato, ceramah)
Tujuan	Memahami maksud penutur berdasarkan konteks	Menganalisis cara penyusunan teks untuk tujuan komunikasi tertentu
Aspek penting	Deiksis, tindak tutur, implikatur	Kohesi, koherensi, struktur, konteks sosial

Namun demikian, keduanya saling berkaitan erat dan sering digunakan secara terpadu, terutama dalam analisis wacana pragmatik, yang mempelajari bagaimana penutur

menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu melalui teks dalam konteks sosial tertentu. Kajian pragmatik dan wacana saling melengkapi dalam menjelaskan penggunaan bahasa secara nyata; pragmatik memberi penekanan pada peran konteks dalam ujaran, sedangkan wacana menyusun pola-pola tersebut ke dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Lestari, 2021).

Dengan memahami hubungan keduanya, kita dapat menganalisis teks atau percakapan secara menyeluruh, baik dari sisi isi, makna, struktur, maupun fungsi sosialnya.

5.3 Peran Pragmatik dalam Komunikasi Modern

5.3.1 Tindak Tutur dan Implikatur dalam Komunikasi Sehari-hari

Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur (*speech acts*) dan implikatur (*implicature*) merupakan dua konsep penting yang menunjukkan bagaimana makna tidak selalu tersurat, melainkan sering kali tersirat dan sangat bergantung pada konteks. Tindak tutur adalah satuan dasar komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjalankan suatu tindakan sosial melalui bahasa (Sudaryat, 2020).

Contoh tindak tutur:

1. Direktif: "Bisa tolong tutup jendela?" → meminta
2. Ekspresif: "Maaf atas keterlambatan saya." → mengungkapkan penyesalan
3. Deklaratif: "Dengan ini saya nyatakan kamu diterima." → mengubah status secara resmi

Sementara itu, implikatur adalah makna tersirat yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat dipahami oleh lawan bicara berdasarkan konteks percakapan.

Contoh:

A: "Apakah kamu sudah mengerjakan tugas?"

B: "Saya begadang sampai jam 2 tadi malam."

→ Implikturnya: Ya, saya sudah mengerjakannya.

Implikatur memungkinkan penutur menyampaikan sesuatu secara halus, menyiratkan ketidaksukaan, sarkasme, atau bahkan kritik secara tidak langsung.

Penggunaan tindak tutur dan implikatur dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai kesopanan, norma sosial, dan hubungan sosial antarpemutur.

5.3.2 Konteks Sosial dan Budaya dalam Memahami Maksud Pembicara

Pragmatik sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya, karena makna ujaran dapat berubah tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan dalam situasi apa. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat pemuturnya. Oleh karena itu, memahami makna ujaran menuntut pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku (Mulyana, 2019).

Contohnya:

1. Ungkapan "Silakan makan duluan ya" diucapkan oleh seorang tamu justru bisa bermakna sebaliknya, yaitu ajakan sopan untuk makan bersama-sama.

2. Ungkapan “Mungkin saya bisa bantu” menunjukkan kerendahan hati dan kesopanan, meskipun sebenarnya penutur siap dan mampu membantu.

Dalam budaya Indonesia, terdapat kecenderungan untuk menghindari komunikasi langsung (*directness*), khususnya dalam hal menolak, mengkritik, atau memerintah. Oleh karena itu, strategi pragmatik seperti peringanan (*hedging*), eufemisme, dan sapaan halus sangat penting dalam menjaga hubungan sosial.

5.3.2 Penggunaan Pragmatik dalam Media Sosial dan Digital

Di era digital, media sosial menjadi ruang utama dalam interaksi komunikasi. Meski berbasis teks, komunikasi digital tetap memerlukan pemahaman pragmatik agar pesan dapat dimaknai dengan tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam komunikasi digital, pragmatik berperan dalam memahami maksud penutur dari pesan-pesan singkat, emotikon, simbol, serta konteks interaksi daring yang cepat dan spontan (Lestari, 2021).

Contoh pragmatik dalam media sosial:

1. Penggunaan emotikon sebagai penanda ekspresi (ekspresif):
“Maaf ya, aku nggak bisa datang 😞”
2. Sindiran atau sarkasme yang dapat menimbulkan salah tafsir jika konteks tidak dipahami:
“Wah, kamu rajin banget ya balas chat setelah seminggu.”

3. Deiksis digital, seperti “ini”, “itu”, “di sini”, “kemarin”, yang bergantung pada konten yang ditautkan atau konteks waktu postingan.

Kesalahan pragmatis dalam media sosial bisa menyebabkan:

1. Salah paham
2. Konflik komunikasi
3. Polarisasi pendapat dalam ruang publik

Oleh karena itu, literasi pragmatik penting dalam membina komunikasi digital yang efektif, santun, dan etis.

5.4 Analisis Wacana dalam Era Digital

5.4.1 Jenis-jenis Wacana Modern: Media Massa, Media Sosial, Politik, dan Pendidikan

Dalam era digital, wacana tidak lagi terbatas pada komunikasi tatap muka atau teks cetak. Kini, wacana berkembang pesat melalui berbagai *platform* digital dan media daring. Beberapa jenis wacana modern antara lain:

1. Wacana Media Massa

Wacana media massa seperti berita online, portal informasi, dan program televisi daring berperan membentuk opini publik dan membingkai peristiwa. Bahasa dalam media massa sering bersifat informatif, persuasif, dan memiliki strategi retorika untuk menarik perhatian pembaca.

Contoh:

Judul berita: “Kebijakan Subsidi Dicabut, Rakyat Mengeluh”

→ Mengandung strategi framing dan pilihan diksi yang memicu emosi.

2. Wacana Media Sosial

Wacana ini ditandai oleh sifatnya yang interaktif, cepat viral, dan sangat personal. Komentar, status, tweet, hingga story IG atau TikTok menjadi bentuk baru dalam produksi wacana yang mencerminkan ideologi, emosi, dan opini masyarakat secara langsung. Media sosial memperluas ruang partisipasi publik dalam membangun wacana, tetapi sekaligus membuka potensi polarisasi bahasa dan makna (Lestari, 2021).

3. Wacana Politik

Bahasa politik banyak menggunakan strategi wacana seperti metafora, eufemisme, serta pengaburan makna (*ambiguity*) untuk membujuk atau mengarahkan opini. Contohnya adalah kampanye digital yang menyisipkan narasi-narasi simbolik dan retorik.

Contoh:

"Kami hadir untuk rakyat kecil."

→ Mengandung makna simbolik dan identifikasi sosial.

4. Wacana Pendidikan

Dalam konteks daring, wacana pendidikan muncul dalam bentuk *e-learning*, forum diskusi, dan materi pembelajaran digital. Bahasa yang digunakan harus jelas, edukatif, dan inklusif agar menjangkau siswa dari berbagai latar.

5.4.2 Struktur dan Strategi dalam Membangun Wacana

Struktur wacana digital tetap mengacu pada prinsip kohesi dan koherensi, tetapi cara penyampaiannya berubah menyesuaikan dengan media dan target audiens.

Struktur Umum Wacana:

1. Orientasi (pengenalan topik/isu)
2. Isi pokok (argumen atau narasi utama)
3. Penutup (simpulan, ajakan, atau tindak lanjut)

Namun, dalam era digital, strategi penyampaian juga mencakup:

1. *Hashtag* (#): berfungsi sebagai pengikat tema/topik wacana di media sosial.
2. *Hyperlink* dan multimedia: memperkaya wacana dengan referensi eksternal, gambar, atau video.
3. *Clickbait*: strategi judul provokatif untuk menarik klik meskipun kadang tidak merepresentasikan isi secara utuh.

Wacana digital menuntut kemampuan membangun kohesi yang tidak hanya verbal, tetapi juga visual, simbolik, dan interaktif (Mulyana, 2019). Strategi seperti penggunaan ironi, satire, modalitas, pengulangan, dan narasi personal juga digunakan untuk membentuk kedekatan emosional dengan audiens.

5.4.3 Perubahan Gaya Berwacana dalam Komunikasi Digital

Komunikasi digital telah mengubah gaya berwacana masyarakat secara signifikan. Beberapa perubahannya antara lain:

1. Gaya Bahasa Ringkas dan Simbolik

Karena keterbatasan ruang (seperti di Twitter), gaya berwacana menjadi lebih padat, langsung, dan simbolik (menggunakan emoji, singkatan, atau meme).

Contoh:

"Fix capek banget 😞 #SeninLagi"

2. Interaktivitas dan Partisipatif

Komunikasi digital bersifat dua arah dan kolaboratif. Audiens tidak lagi pasif, tetapi dapat menanggapi, membagikan, dan membentuk ulang wacana.

3. Personal namun Publik

Orang cenderung mengekspresikan opini personal di ruang publik digital. Ini membuat batas antara "bahasa pribadi" dan "bahasa publik" menjadi kabur.

4. Bahasa *Hybrid* dan Multikode

Penggunaan campuran bahasa Indonesia, daerah, dan asing (*code-mixing*) menjadi hal umum, terutama di kalangan muda.

Contoh:

"Gue udah bener-bener capek sama vibe kerjaan lately 😞."

Komunikasi digital menciptakan bentuk-bentuk baru dalam wacana yang tidak terikat pada norma formal bahasa, tetapi tetap memiliki aturan kohesi sosial tersendiri (Prasetyo, 2020).

5.5 Tantangan dan Peluang

5.5.1 Tantangan Memahami Makna Implisit di Era Komunikasi Cepat

Era komunikasi cepat yang ditandai dengan media sosial, percakapan instan, dan pertukaran pesan singkat menghadirkan tantangan besar dalam memahami makna implisit. Banyak pesan dalam komunikasi digital bersifat tersirat, bergantung pada konteks, hubungan sosial, atau budaya, namun konteks itu seringkali tidak dijelaskan secara eksplisit. Komunikasi cepat berpotensi menimbulkan gangguan pragmatik karena pesan disampaikan dalam bentuk ringkas dan tidak jarang mengandung makna ganda (Fitriani, 2020).

Tantangan utama:

1. Minimnya konteks: Pesan teks tidak memuat nada suara, ekspresi wajah, atau intonasi yang membantu memahami maksud.
2. Ambiguitas: Kalimat pendek atau simbol (emoji) dapat ditafsirkan berbeda oleh tiap individu.
3. Perbedaan budaya dan latar sosial: Apa yang dimaksudkan sebagai humor bisa diterima sebagai penghinaan, tergantung persepsi pembaca.

Contoh:

“Hebat banget sih kamu.”

→ Bisa bermakna pujian atau sarkasme, tergantung konteks dan relasi antarpener.

5.5.2 Peluang dalam Penelitian Pragmatik dan Wacana di Dunia Digital

Meski banyak tantangan, dunia digital juga membuka peluang besar untuk pengembangan kajian pragmatik dan analisis wacana. Fenomena komunikasi digital seperti meme, komentar daring, atau debat media sosial menyediakan lahan subur untuk analisis pragmatik dan wacana kontemporer (Rahmawati, 2021).

Peluang penelitian yang menjanjikan:

1. Analisis ujaran kebencian (*hate speech*) dan ujaran toleransi dalam media sosial.
2. Kajian tindak tutur dalam forum online seperti *Twitter*, *TikTok*, *YouTube*, dan grup *WhatsApp*.
3. Penelitian tentang perubahan gaya berbahasa generasi digital (Gen Z).
4. Kajian wacana politik digital, seperti *framing* narasi kampanye atau retorika dalam komentar warganet.
5. Studi etnopragmatik daring: bagaimana nilai-nilai budaya lokal muncul dalam interaksi digital.

Kemajuan teknologi seperti analisis teks otomatis (*text mining*) juga memungkinkan pengolahan data wacana dalam skala besar, memperkuat dimensi kuantitatif dalam kajian pragmatik.

5.5.3 Peran Literasi Pragmatik dan Wacana bagi Masyarakat

Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan

menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial tertentu—ini dikenal sebagai literasi pragmatik dan wacana. Literasi pragmatik penting agar masyarakat tidak mudah salah tafsir, mudah tersulut emosi, dan mampu membedakan antara fakta dan opini dalam komunikasi digital (Wahyuni, 2019).

Peran penting literasi pragmatik dan wacana:

1. Membantu menginterpretasikan maksud tersirat dalam percakapan daring.
2. Meningkatkan kesantunan berbahasa digital, terutama dalam ruang publik.
3. Membantu masyarakat lebih kritis terhadap wacana media, termasuk deteksi propaganda, *hoaks*, dan *framing*.
4. Mendorong komunikasi yang empatik dan inklusif, yang penting dalam ruang digital yang multikultural dan cepat viral.

Pendidikan formal dapat berperan dengan memasukkan materi literasi pragmatik dan wacana dalam kurikulum sekolah atau pelatihan literasi digital masyarakat.

5.6 Implikasi dalam Pendidikan Bahasa

5.6.1 Integrasi Materi Pragmatik dan Wacana dalam Kurikulum Bahasa Indonesia

Integrasi materi pragmatik dan wacana dalam kurikulum bahasa Indonesia sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa yang tidak hanya memahami struktur kalimat, tetapi juga konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Pembelajaran bahasa harus

mencakup aspek pragmatik dan analisis wacana agar siswa mampu memahami makna tersirat, norma sosial berbahasa, dan strategi komunikasi efektif (Hartono, 2020).

Integrasi ini dapat dilakukan dengan memasukkan topik-topik seperti tindak tutur, implikatur, konteks sosial budaya, serta analisis teks berbagai jenis wacana (narasi, eksposisi, argumentasi) dalam silabus bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melihat bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis dan kontekstual, bukan sekadar kaidah gramatikal.

5.6.2 Pembelajaran Kontekstual untuk Keterampilan Berbicara dan Menulis

Pembelajaran pragmatik dan wacana perlu dilakukan secara kontekstual, yaitu melalui situasi nyata yang relevan dengan pengalaman siswa agar mereka bisa mengaplikasikan teori secara langsung. Pembelajaran berbasis konteks memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis yang sesuai dengan situasi sosial dan tujuan komunikasi (Rahmawati, 2019).

Misalnya, melalui:

1. Simulasi percakapan (*role play*) untuk melatih tindak tutur seperti meminta, menolak, memberi pujian, dan menyatakan pendapat secara sopan.
2. Latihan menulis teks argumentasi yang melibatkan analisis wacana agar siswa memahami bagaimana membangun argumen yang kohesif dan persuasif.

3. Diskusi kelas tentang isu-isu aktual untuk melatih pemahaman konteks sosial budaya dalam penggunaan bahasa.

Metode pembelajaran ini membantu siswa menginternalisasi keterampilan pragmatik sehingga mampu berkomunikasi efektif di berbagai konteks.

5.6.3 Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis wacana, siswa dilatih untuk tidak menerima teks atau ujaran secara pasif, melainkan mampu mengidentifikasi ide, kepentingan, dan bias yang terkandung dalam bahasa. Kemampuan analisis wacana mendorong siswa mengasah keterampilan kritis dalam menilai pesan, memeriksa sumber, dan memahami konstruksi sosial di balik bahasa (Sari, et al., 2021).

Contoh kegiatan:

1. Mengkritisi berita atau informasi di media massa dan media sosial dengan memeriksa cara penyajian fakta dan opini.
2. Mengidentifikasi strategi bahasa politis atau iklan dalam teks.
3. Membedah sudut pandang dan kepentingan yang tersembunyi dalam sebuah narasi.

Kemampuan berpikir kritis ini penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau manipulasi bahasa di era digital.

5.7 Kesimpulan

Pragmatik dan wacana adalah dua aspek penting dalam studi bahasa yang saling terkait dan berperan besar dalam memahami komunikasi sehari-hari, khususnya di era digital. Era digital mengubah cara berwacana dengan ciri khas gaya komunikasi yang cepat, ringkas, dan interaktif, yang membawa tantangan dalam menangkap makna tersirat. Penelitian pragmatik dan wacana di dunia digital membuka banyak peluang untuk mengkaji fenomena komunikasi modern seperti media sosial dan politik digital. Literasi pragmatik dan wacana penting dimiliki masyarakat agar mampu memahami, menilai, dan merespon komunikasi secara kritis dan santun. Pendidikan bahasa perlu mengintegrasikan materi pragmatik dan wacana ke dalam kurikulum dan mengembangkan metode pembelajaran kontekstual untuk keterampilan berbahasa yang efektif serta kemampuan berpikir kritis.

Pemerintah dan lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia yang lebih menekankan pada aspek pragmatik dan analisis wacana, termasuk penerapannya dalam komunikasi digital. Guru dan pendidik disarankan menerapkan pembelajaran kontekstual yang mengasah keterampilan berbicara, menulis, serta kemampuan analisis wacana siswa melalui praktik nyata. Masyarakat perlu meningkatkan literasi pragmatik dan

wacana, khususnya dalam menggunakan media sosial, agar terhindar dari salah paham dan penyebaran informasi negatif. Peneliti dan akademisi didorong untuk terus menggali kajian pragmatik dan wacana di dunia digital dengan memanfaatkan teknologi analisis data terbaru. Media dan *platform* digital perlu menyajikan informasi dengan bahasa yang jelas dan kontekstual untuk mendukung komunikasi yang efektif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R., 2020. *Pragmatik Digital: Kajian Makna dan Komunikasi di Era Media Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hartono, A., 2020. *Integrasi Pragmatik dan Wacana dalam Kurikulum Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, D., 2021. *Pragmatik dan Analisis Wacana dalam Kajian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyana, D., 2019. *Wacana dan Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Y., 2020. *Bahasa dan Budaya Digital: Tinjauan Pragmatik dan Wacana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, A., 2019. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Konteks: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, A., 2021. *Analisis Wacana Media Sosial: Perspektif Linguistik Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, Dewi & Putra, B., 2021. *Pengembangan Berpikir Kritis melalui Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryat, Y., 2020. *Pragmatik: Teori dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Wahyuni, S., 2019. *Literasi Bahasa di Era Digital: Menyikapi Informasi dan Komunikasi dengan Cermat*. Yogyakarta: Deepublish.

BAB 6

RAGAM BAHASA INDONESIA

Oleh : Amelia Warikar, M.Pd

6.1 Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui Bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Di Indonesia, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai Bahasa pemersatu bangsa yang memiliki keragaman suku, budaya dan Bahasa daerah. Namun, dalam praktiknya Bahasa Indonesia tidak digunakan secara beragam dalam setiap situasi komunikasi. Perbedaan latar belakang sosial, tujuan komunikasi, media yang digunakan, dan konteks situasional menyebabkan munculnya variasi-variasi dalam penggunaan Bahasa, yang dikenal dengan istilah *ragam Bahasa*.

Ragam Bahasa Indonesia merujuk pada bentuk-bentuk variasi Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Ragam ini dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa faktor, antara lain media penyampaian (lisan dan tulisan), tingkat keformalan (formal, nonformal dan informal), serta bidang penggunaan (ragam ilmiah, jurnalistik, hukum, sastra dan lain-lain). Keberadaan ragam Bahasa mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan Bahasa Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Memahami ragam Bahasa Indonesia sangat penting, terutama dalam konteks Pendidikan, media massa, dunia kerja dan interaksi sosial. Dengan memahami dan menguasai ragam Bahasa yang tepat sesuai konteks, seseorang dapat berkomunikasi secara efektif, santun dan professional. Selain itu, pemahaman tentang ragam Bahasa juga dapat membantu masyarakat menjaga norma kebahasaan serta meningkatkan kualitas penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

6.2 Pengertian Ragam Bahasa

6.2.1 Definisi dan Konsep Dasar

Ragam Bahasa muncul karena adanya perbedaan dalam Masyarakat yang memengaruhi cara berbahasa, seperti usia, Pendidikan, profesi, dan latar belakang budaya. Menurut Eti Setiawati dkk (2017), ragam Bahasa adalah perbedaan variasi Bahasa yang disebabkan oleh usia, pendidikan, agama, jabatan atau profesi, dan latar belakang budaya daerah.

Selain itu, ragam Bahasa juga dipengaruhi oleh factor geografis, social, dan budaya. Misalnya, Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki kosakata yang lebih banyak dan terkait dengan laut dibandingkan Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan.

6.2.2 Fungsi Ragam Bahasa dalam Komunikasi

Ragam Bahasa memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi, antara lain:

1. Pemersatu: Pemakaian ragam Bahasa dapat mempersatukan kelompok orang menjadi satu kesatuan Masyarakat Bahasa.
2. Ciri Khas: Pemberi ciri khas, karena pemakaian ragam Bahasa tertentu bisa menjadi keunikan yang membedakan satu kelompok Masyarakat dengan masyarakat lainnya.
3. Fungsi Kondisional: fungsi kondisional maksudnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika di acara resmi maka ragam bahasa baku yang dipakai sedangkan di acara non-formal bisa memakai bahasa tidak baku.

6.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Bahasa

Keragaman bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Faktor Budaya: Setiap daerah memiliki budaya atau kebiasaan (adat istiadat) dan bahasa nenek moyang sendiri-sendiri dan berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya.
2. Faktor Sejarah: Setiap daerah memiliki kebiasaan (adat istiadat) dan bahasa nenek moyang sendiri-sendiri dan berbeda-beda, antara daerah satu dengan daerah lainnya.
3. Faktor Geografi: setiap daerah memiliki keadaan geografis yang berbeda. Maka dari itu, cara bicara dan intonasi bicaranya pun berbeda. Contohnya seperti di daerah oantai yang cenderung menggunakan bahasa yang singkat, padat dan jelas. Namun, di daerah yang padat penduduk, mereka cenderung menggunakan bahasa lisan yang Panjang dan lebar.

4. Perkembangan teknologi: kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap cara penggunaan bahasa Indonesia. Kehadiran internet dan media sosial telah mempercepat serta mempermudah proses komunikasi. Kondisi ini berdampak pada gaya berbahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun percakapan sehari-hari. Tren penggunaan bahasa gaul serta singkatan dalam pesan teks dan platform media sosial turut memberi warna dalam perkembangan bahasa Indonesia.
5. Urbanisasi dan Perubahan Sosial: proses urbanisasi dan dinamika sosial turut berkontribusi terhadap evolusi bahasa Indonesia. Di wilayah perkotaan yang terdiri dari beragam latar belakang budaya dan etnis, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu dalam komunikasi. Selain itu, penggunaannya pun cenderung menyesuaikan dengan situasi sosial yang ada, sehingga melahirkan variasi-variasi baru dalam bahasa.

6.3 Klasifikasi Ragam Bahasa

6.3.1 Berdasarkan Media

1. Ragam Lisan

Ragam lisan adalah bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, menggunakan alat ucap (mulut) dan terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

Ciri-ciri ragam lisan yaitu:

- a. Memerlukan kehadiran orang lain sebagai lawan bicara.

- b. Unsur gramatikal tidak selalu dinyatakan secara lengkap; sering kali disampaikan melalui intonasi, tekanan suara, dan Gerak tubuh.
- c. Terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu tertentu.
- d. Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara, intonasi, dan ekspresi wajah.

Kelebihan:

- a. dapat disesuaikan dengan kondisi pembicaraan.
- b. Efisien dalam menyampaikan pesan secara langsung.
- c. Kejelasan pesan dapat diperkuat dengan bantuan isyarat non-verbal seperti mimik wajah dan Gerak tubuh.
- d. Reaksi pendengar dapat langsung diketahui, memungkinkan klarifikasi segera.

Kekurangan:

- a. Pesan yang disampaikan bisa tidak lengkap atau ambigu tanpa konteks tambahan.
- b. Kesalahan dalam penyampaian sulit untuk dikoreksi setelah terjadi.
- c. Terbatas oleh waktu dan tempat.

Contoh ragam lisan:

- a. Percakapan sehari-hari antara teman.
- b. Pidato dalam acara resmi.
- c. Diskusi kelompok di kelas.

2. Ragam Tulis

Ragam tulis merupakan bentuk bahasa yang disampaikan melalui tulisan, dengan huruf sebagai elemen utamanya. Dalam penggunaannya, ragam ini menekankan pada aturan penulisan serta pemilihan kosakata yang tepat.

Ciri-ciri:

- a. Tidak memerlukan kehadiran orang lain; pembaca dapat mengakses pesan kapan saja.
- b. Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap dan jelas.
- c. Tidak terikat oleh ruang dan waktu; pesan dapat disimpan dan diakses kembali.
- d. Dipengaruhi oleh tanda baca dan ejaan yang tepat.

Kelebihan:

- a. Pesan dapat disusun dengan cermat dan diperiksa sebelum disampaikan.
- b. Memungkinkan penyampaian informasi yang kompleks secara terstruktur.
- c. Dapat disimpan dan diakses kembali kapan saja.
- d. Tidak terpengaruh oleh kondisi fisik atau emosional saat penyampaian.

Kekurangan:

- a. Tidak dapat langsung melihat reaksi pembaca; klarifikasi memerlukan waktu.
- b. Kesalahan dalam penulisan sulit untuk dikoreksi setelah dipublikasikan.
- c. Tidak dapat memanfaatkan isyarat non-verbal untuk memperjelas pesan.

Contoh:

- a. Artikel ilmiah.
- b. Surat resmi.
- c. Buku teks.

6.3.2 Berdasarkan Situasi

1. Ragam Formal

Ragam formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi atau formal, seperti surat dinas, pidato, dan karya tulis ilmiah.

Ciri-ciri:

- a. Menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai EYD.
- b. Nada bicara cenderung datar dan serius.
- c. Kalimat yang digunakan lengkap dan jelas.
- d. Menghindari penggunaan kata-kata tidak baku atau slang.

Contoh kalimat formal:

"Dengan hormat, kami mengundang saudara untuk hadir dalam rapat yang akan dilaksanakan pada...."

2. Ragam Informal

Ragam informal digunakan dalam situasi tidak resmi atau Santai, seperti percakapan sehari-hari dengan teman atau keluarga.

Ciri-ciri:

- a. Penggunaan kata-kata tidak baku atau slang.
- b. Kalimat sering tidak lengkap atau singkat.
- c. Nada bicara lebih Santai dan akrab.

d. Sering menggunakan imbuhan atau partikel penegas yang tidak baku.

Contoh kalimat informal:

"Eh, lo udah makan belum?"

3. Ragam Nonformal

Ragam nonformal adalah ragam yang digunakan dalam situasi Santai namun masih mempertimbangkan norma sosial, seperti dalam blog, media sosial, atau percakapan dengan kenalan.

Ciri-ciri:

- a. Menggunakan campuran antara kata baku dan tidak baku.
- b. Kalimat bisa lengkap atau tidak, tergantung konteks.
- c. Nada bicara lebih Santai namun tetap memperhatikan etika.
- d. Sering menggunakan singkatan atau akronim.

Contoh kalimat nonformal:

"Gue lagi di kafe nih, lo dmn?"

6.3.3 Berdasarkan Bidang atau Profesi

1. Ragam Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah digunakan dalam penulisan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal, dan artikel ilmiah. Ragam ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara objektif dan sistematis. Ciri-cirinya antara lain menggunakan bahasa yang baku dan formal, bersifat objektif dan logis, menghindari ambiguitas, menggunakan kalimat yang efektif serta struktur kalimat jelas dan terorganisir. Contoh: "Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan metode Z."

2. Ragam Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik digunakan oleh wartawan dalam Menyusun berita untuk media massa seperti surat kabar, majalah, dan media online. Ragam ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan menarik bagi pembaca. Adapun ciri-ciri ragam jurnalistik yaitu singkat, padat dan jelas, menggunakan kalimat aktif, hemat kata, menghindari istilah teknis tanpa penjelasan, egaliter dan tidak memihak, serta logis dan faktual. Contoh: "Presiden Joko Widodo meresmikan proyek infrastruktur baru di Jakarta pagi tadi."

3. Ragam Sastra

Ragam sastra digunakan dalam karya-karya sastra seperti puisi, novel, cerpen dan drama. Ragam ini bertujuan untuk menyampaikan ekspresi artistic dan imajinatif melalui bahasa. Adapun ciri-ciri ragam sastra yaitu menggunakan bahasa figurative dan konotatif, puitis dan estetis, mengutamakan keindahan bahasa, bebas dan kreatif dalam struktur kalimat serta mengandung makna mendalam dan simbolis. Contoh: "dibawah sinar rembulan, ia menulis puisi tentang kerinduan yang tak terucapkan."

4. Ragam Hukum

Ragam bahasa hukum digunakan dalam dokumen hukum seperti undang-undang, peraturan, kontrak dan Keputusan pengadilan. Ragam ini bertujuan untuk menyampaikan norma dan aturan secara jelas dan tidak ambigu. Adapun ciri-ciri ragam hukum yaitu lugas dan eksak, menghindari

ambiguitas dan tafsiran ganda, objektif dan formal, menggunakan istilah hukum yang baku, struktur kalimat kompleks dan terperinci. Contoh: "Barang siapa yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan perangkat lunak bajakan akan dikenakan sanksi pidana sesuai dengan pasal 33 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002"

5. Ragam Bahasa Iklan

Ragam bahasa iklan digunakan dalam materi promosi seperti brosur, spanduk dan iklan media massa. Ragam ini bertujuan untuk menarik perhatian dan membujuk audiens agar membeli atau menggunakan produk/jasa. Adapun ciri-ciri ragam bahasa iklan yaitu persuasif dan menarik, menggunakan bahasa positif dan optimis, hemat kata dan jelas, mengandung ajakan atau *call to action* serta menggunakan kalimat aktif dan dinamis. Contoh: "Dapatkan diskon 50% untuk pembelian pertama anda! Segera kunjungi toko kami."

6.4 Contoh Penggunaan Ragam Bahasa

Ragam bahasa digunakan sesuai dengan situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan antarpemakai. Secara umum, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan Tingkat keformalan dan tujuan pemakaiannya, yaitu ragam resmi, santai dan keilmuan.

6.4.1 Teks Ragam Resmi (Pidato, Surat Dinas)

Ragam resmi digunakan dalam situasi formal, seperti dalam instansi pemerintah, Pendidikan atau acara

kenegaraan. Ciri-cirinya antara lain:

1. Menggunakan bahasa baku
2. Struktur kalimat jelas dan lengkap
3. Tidak menggunakan kata sapaan akrab (seperti “kamu” atau “aku”)
4. Menghindari singkatan atau istilah gaul.

Contoh:

a. Pidato:

“Hadirin yang saya hormati, marilah kita panjatkan puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa...”

b. Surat Dinas:

“Dengan hormat, sehubungan dengan akan diselenggarakannya kegiatan pelatihan guru, kami mohon Bapak/Ibu dapat hadir sesuai jadwal terlampir...”

6.4.2 Teks Ragam Santai (Percakapan Sehari-hari, Chat)

Ragam santai digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti percakapan antar teman atau keluarga. Ciri-cirinya:

1. Menggunakan bahasa tidak baku
2. Banyak menggunakan singkatan atau ekspresi populer
3. Struktur kalimat tidak lengkap
4. Kadang disisipkan emotikon atau ungkapan skpresif

Contoh:

1. Percakapan:

A: Eh, udah makan belum?

2. B: Belum nih, lagi nunggu si Dika dulu.

Chat:

“Gw otw yaa... bentar lagi nyampe 😊”

6.4.3 Teks Ragam Keilmuan (Artikel, Skripsi)

Ragam keilmuan digunakan dalam konteks akademik atau ilmiah. Ciri-cirinya:

1. Menggunakan bahasa baku dan objektif
2. Struktur kalimat sistematis dan logis
3. Menyampaikan informasi berdasarkan data/fakta
4. Sering mengutip teori atau referensi

Contoh:

- a. Artikel ilmiah:

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa kelas V”

- b. Skripsi:

“Berdasarkan teori Bruner, pembelajaran harus dimulai dari tahap enaktif sebelum menuju tahap ikonik dan simbolik”

6.5 Pentingnya Penguasaan Ragam Bahasa

Penguasaan ragam bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial, akademik, dan profesional. Setiap konteks komunikasi menuntut kemampuan untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Berikut beberapa alasan mengapa penguasaan ragam bahasa menjadi aspek penting dalam keterampilan berbahasa.

6.5.1 Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Menguasai berbagai ragam bahasa membantu seseorang berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Kemampuan memilih bahasa yang tepat dapat menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan kejelasan pesan.

Menurut Chaer (2010:61) "kemampuan bahasa tidak hanya terletak pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa itu sesuai dengan konteks sosialnya." Dengan demikian, seseorang yang mampu menggunakan bahasa secara kontekstual akan lebih mudah menyampaikan ide atau perasaan kepada orang lain.

6.5.2 Menyesuaikan Bahasa dengan Situasi

Setiap situasi komunikasi memiliki norma dan ekspektasi tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam forum ilmiah tertentu berbeda dengan bahasa dalam percakapan santai. Kemampuan menyesuaikan ragam bahasa menunjukkan kedewasaan dan kecerdasan pragmatis seorang penutur.

Kridalaksana (2008:178) menjelaskan bahwa "Ragam bahasa muncul sebagai akibat dari keanekaragaman situasi pemakaian bahasa." Oleh karena itu, kemampuan membedakan mana yang termasuk ragam resmi, santai, atau keilmuan menjadi keterampilan penting untuk membangun komunikasi yang tepat sasaran.

6.5.3 Pengaruh Ragam Bahasa terhadap Citra Diri dan Profesionalisme

Ragam bahasa yang digunakan seseorang dapat mempengaruhi cara orang lain menilainya. Bahasa yang tepat dan profesional akan menciptakan kesan positif, sedangkan bahasa yang tidak sesuai konteks dapat menurunkan citra diri di mata lawan bicara, terutama dalam lingkungan akademik atau dunia kerja.

Alwi et al. (2014:23) menyatakan bahwa "Penggunaan ragam bahasa yang tepat tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan profesionalismenya." Maka dari itu, penguasaan terhadap ragam bahasa menjadi aset penting dalam membangun reputasi dan kredibilitas.

6.6 Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Ragam Bahasa

Penggunaan ragam bahasa dalam Masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh konteks, media, usia pengguna dan lingkungan sosial. Dalam konteks Pendidikan, terutama di sekolah dasar, penggunaan ragam bahasa yang tepat menjadi penting dalam membentuk kemampuan literasi dan keterampilan berbahasa peserta didik. Namun, sejumlah tantangan mengiringi praktik berbahasa, yang membutuhkan penanganan serius.

6.6.1 Kurangnya Kesadaran Bahasa

Kesadaran bahasa adalah kemampuan individu untuk menyadari fungsi, struktur dan penggunaan bahasa secara

tepat dalam situasi sosial tertentu. Kurangnya kesadaran bahasa seringkali ditandai dengan penggunaan ragam bahasa tidak baku dalam konteks formal.

Penyebab kurangnya kesadaran bahasa yaitu antara lain rendahnya Pendidikan bahasa sejak dini; minimnya keteladanan dari tokoh Masyarakat, guru dan media; dominasi bahasa pergaulan dalam interaksi sehari-hari. Adapun dampak yang dirasakan antara lain, penyimpangan dalam penggunaan ejaan dan struktur kalimat; kebingungan siswa dalam membedakan antara bahasa formal dan informal; rendahnya kualitas komunikasi akademik dan administratif.

6.6.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Ragam Bahasa

Pengaruh positif media sosial terhadap ragam bahasa yaitu antara lain, memperkaya kosakata dan gaya komunikasi; meningkatkan minat literasi melalui konten berbasis teks (caption, thread, dll); membuka ruang ekspresi kreatif dalam penggunaan bahasa.

Dampak negative media sosial terhadap ragam bahasa yaitu antara lain, dominasi bahasa singkatan, tidak baku, dan symbol (emotikon) yang terbawa ke ranah akademik; pergeseran norma tata bahasa terutama dalam hal struktur kalimat dan ejaan; penurunan kemampuan menulis formal (surat, laporan dan esai)

6.6.3 Peran Pendidikan Bahasa dalam Menangani Tantangan

Tujuan Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain, membentuk kemampuan berbahasa yang baik dan benar sesuai konteks; mengembangkan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis; membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Strategi Pendidikan bahasa antara lain, penguatan ragam bahasa dalam pembelajaran tematik. Misalnya, saat belajar IPA siswa dilatih menulis laporan ilmiah menggunakan ragam baku; pembelajaran kontekstual, guru mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari dan media sosial; penggunaan model teks autentik, siswa dikenalkan dengan berbagai jenis teks seperti berita, artikel, surat resmi dll.

6.7 Kesimpulan

Ragam bahasa Indonesia merupakan variasi bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi, media, tujuan, dan konteks sosial dalam komunikasi. Ragam ini mencakup ragam lisan dan tulis, ragam formal, nonformal, dan informal serta ragam berdasarkan bidang seperti ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum dan iklan. Keberagaman ini muncul akibat factor-faktor seperti budaya, geografi, Sejarah, teknologi dan perubahan sosial.

Penguasaan ragam bahasa sangat penting untuk meningkatkan efektifitas komunikasi, menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi, serta mencerminkan citra diri dan profesionalisme seseorang. Namun, tantangan

seperti rendahnya kesadaran bahasa dan pengaruh media sosial dapat mengganggu penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, Pendidikan bahasa memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Puteri. (2013). Perbedaan Ragam Bahasa Lisan dan Ragam Bahasa Tulis. Diakses dari: <https://afifahputeri.wordpress.com/2013/10/19/perbedaan-ragam-bahasa-lisan-dan-ragam-bahasa-tulis>
- Akhmadi. (2020). Ragam Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, et al. (2014). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Amin, M. F. (2018). Interferensi Leksikal Kosakata Ragam Bahasa Takresmi ke dalam Ragam Bahasa Resmi dalam Bahasa Indonesia. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 13(3), 390–396.
- Arrayyana, H. Q. (2022). Penggunaan Bahasa pada Remaja dalam Kajian Fonologi. KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 4458.
- Budiman, B., Panggabean, A., & Rahma, A. (2023). Pengaruh Perkembangan Ragam Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Era 4.0. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 615–622.
- Chaer, A. (2010). Ragam Bahasa dan Pemakaian Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. (2010). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanthi, N. P. D., Silalahi, D. A., & Putra, M. J. N. D. (2022). Ragam Bahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring di ITB STIKOM Bali. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(12), 6433.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358–368.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mirza, S. W. (2023). Ragam Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Simpati*, 1(2), 150–156.
- Moeliono, A. M. (2000). *Ciri Utama Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Putri, Z. D., et al. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(4).
- Rahmadani, F. N., et al. (2023). Analisis Sociolinguistik Ragam Bahasa dalam Komunikasi di Media Sosial oleh Generasi Milenial Mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 6(2), 253–263.

Scribd. (n.d.). Ragam Bahasa. Diakses dari:
<https://ro.scribd.com/doc/263096688/Ragam-Bahasa>
Sudaryat, Yayat. (2009). Bahasa Indonesia dalam Kajian
Struktural dan Fungsional. Bandung: Refika Aditama.
Tarigan, Henry Guntur. (1986). Pengajaran Pragmatik.
Bandung: Angkasa

BAB 7

BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Jasmari, S.Th.,M.Pd.

7.1 Peran Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional

7.1.1 Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Utama

Bahasa Indonesia memainkan peran fundamental sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah sejak tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, tetapi juga menjadi medium utama yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebangsaan. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar memastikan bahwa seluruh siswa dari berbagai daerah dan latar belakang budaya dapat menikmati akses yang setara terhadap pendidikan tanpa hambatan bahasa. Dengan begitu, Bahasa Indonesia menjadi sarana penyatuan yang efektif dalam lingkungan pendidikan yang multietnis dan multikultural di Indonesia.

Pentingnya Bahasa Indonesia dalam pendidikan juga terletak pada fungsinya sebagai alat pengantar yang memudahkan pemahaman materi pelajaran, sekaligus membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia, guru dapat mengajarkan konsep-konsep akademik

secara sistematis dan terstruktur, sedangkan siswa dapat mengekspresikan ide dan pikirannya dengan tepat sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Penguasaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar di dunia pendidikan turut mendukung terbentuknya kompetensi akademik siswa sehingga mereka siap menghadapi tantangan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun di dunia kerja.

Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar berperan dalam menjaga kesatuan dan integritas bangsa melalui pendidikan. Pendidikan yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai dasar memperkuat rasa kebangsaan dan menciptakan ikatan emosional antara peserta didik dengan negara. Hal ini sejalan dengan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dalam sosial dan budaya, sehingga nilai-nilai nasionalisme dan identitas bangsa dapat ditanamkan secara efektif sejak dini melalui proses pembelajaran.

7.1.2 Pembangun Identitas Dan Jati Diri Bangsa

Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi dalam pendidikan, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun identitas dan jati diri bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini sangat penting mengingat keberagaman suku, budaya, dan bahasa daerah yang ada di Indonesia, sehingga Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang menjaga keutuhan bangsa. Dengan pengajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar, para siswa tidak hanya menguasai bahasa secara

teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai kultural dan historis yang melekat pada bahasa tersebut.

Identitas nasional yang kuat dibentuk melalui penguasaan Bahasa Indonesia yang konsisten dan terus menerus sejak pendidikan dasar. Bahasa Indonesia menjadi media untuk memperkenalkan warisan budaya, karya sastra, dan nilai-nilai kepribadian bangsa kepada generasi muda. Melalui materi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sejarah dan budaya, siswa dapat mengenal akar kebangsaannya, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab dan keterikatan terhadap kelestarian bahasa dan budaya bangsa. Pendidikan Bahasa Indonesia juga berperan mengembangkan karakter dan kepribadian bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur dan etika yang terdapat dalam bahasa.

Peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan identitas bangsa juga menghadapi tantangan di era globalisasi dan digitalisasi. Dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam media dan teknologi bisa menggeser posisi Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Pendidikan Bahasa Indonesia harus dirancang tidak hanya untuk mengajarkan penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga menguatkan kesadaran dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa yang tak tergantikan. Dengan demikian bahasa nasional dapat terus berkembang tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri bangsa.

7.1.3 Media Pembelajaran Dan Pengetahuan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media utama pembelajaran dan penyebaran pengetahuan. Bahasa ini menjadi sarana yang menjembatani transfer ilmu dari guru ke siswa, serta memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar, baik cetak maupun digital. Materi pelajaran, baik dalam bentuk buku teks, media digital, maupun sumber belajar lainnya, umumnya menggunakan Bahasa Indonesia agar dapat dipahami secara luas oleh peserta didik di seluruh tanah air. Hal ini mempermudah pemerataan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai daerah.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir, bernalar, dan memperluas wawasan siswa. Bahasa bukan hanya alat menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk membentuk kemampuan kognitif dan kreativitas melalui komunikasi efektif. Pengajaran bahasa yang fokus pada aspek kaidah serta pengaplikasian ilmu komunikasi dalam bahasa Indonesia mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil dan mampu beradaptasi di era modern.

Perkembangan teknologi digital menuntut penggunaan Bahasa Indonesia yang semakin terintegrasi dalam media pembelajaran digital, seperti platform e-learning, aplikasi edukasi, dan media sosial pendidikan. Pengembangan konten digital berbahasa Indonesia sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan modern. Dalam hal ini, kerja sama antara dunia pendidikan dengan industri

teknologi menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tetap menjadi media utama dalam mendukung kemajuan pendidikan dan pengetahuan secara berkelanjutan di era digital.

7.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

7.2.1 Kurikulum dan Capaian Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah harus dirancang dengan kurikulum yang sistematis dan komprehensif agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional serta mendukung pembangunan bangsa. Kurikulum ini perlu memperhatikan standar kompetensi yang jelas dan terukur sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, mulai dari tingkat dasar hingga menengah dan atas. Kurikulum tersebut hendaknya memuat materi yang tidak hanya mengacu pada aspek pengetahuan bahasa, tetapi juga penguatan karakter bangsa, pembentukan identitas nasional, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pembentukan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia sekaligus meningkatkan kecakapan literasi peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Capaian pembelajaran harus difokuskan pada aspek penguasaan bahasa yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Hal ini sejalan dengan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan alat pemersatu bangsa yang efektif dalam

komunikasi sehari-hari maupun dalam akademik dan profesional. Kurikulum yang diterapkan harus mengakomodasi variasi ragam bahasa, baik baku maupun tidak baku, serta mengajarkan tata bahasa yang baku dan kaidah bahasa yang benar sesuai Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PEBI) atau Panduan Ejaan Bahasa Indonesia Universal (PEUBI) agar mutu penggunaan bahasa tetap terjaga.

Kurikulum harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi informasi. Berkaitan dengan era digital, perlu disisipkan kompetensi literasi digital berbahasa Indonesia sehingga peserta didik mampu mengoptimalkan media digital untuk belajar dan berkomunikasi secara produktif sekaligus menjaga kemurnian bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran tematik, kontekstual, dan berbasis proyek diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia secara holistik. Kurikulum dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi.

7.2.2 Pengembangan Keterampilan Berbahasa

Pengembangan keterampilan berbahasa adalah inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Keterampilan ini mencakup empat aspek utama yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang harus dilatih secara berkesinambungan dan terpadu dalam proses pembelajaran. Melalui pengembangan keterampilan ini, peserta didik tidak

hanya diajarkan memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan berkarya. Pembelajaran bahasa yang efektif juga memotivasi peserta didik untuk mencintai bahasa dan sastra Indonesia sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pelestarian serta pengembangan bahasa sebagai identitas dan kebanggaan bangsa.

Mendengar dan berbicara merupakan keterampilan awal yang perlu diasah melalui interaksi verbal yang autentik dan bermakna. Guru dapat mengembangkan kemampuan ini melalui aktivitas diskusi, debat, pidato, dan dialog yang menumbuhkan kepercayaan diri serta kemahiran berbahasa secara spontan dan kontekstual. Penguasaan bahasa lisanpun harus dibarengi dengan pembinaan penggunaan bahasa baku yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan agar menjadi modal berharga dalam situasi formal dan akademik. Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara harus diperkuat agar generasi muda mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat ekspresi diri yang tepat, lugas, dan persuasif dalam berbagai situasi sosial.

Keterampilan membaca dan menulis juga sangat penting sebagai sarana penguatan pengetahuan, wawasan, dan daya nalar. Pembelajaran membaca tidak sekadar memahami teks secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi berbagai jenis teks. Demikian juga dengan kemampuan menulis, siswa diajarkan menulis secara komunikatif dan kreatif dalam berbagai tipe teks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Menulis yang

terampil merupakan kunci dalam menghasilkan karya tulis yang bernilai baik di dunia akademik maupun profesional serta media komunikasi modern. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbahasa harus bersifat menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan agar terwujud generasi yang mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai bidang kehidupan.

7.2.3 Evaluasi dan Penilaian Keterampilan Bahasa

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan komprehensif. Penilaian yang efektif tidak hanya memberikan gambaran hasil belajar, tetapi juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk pengembangan metode dan bahan ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode evaluasi yang diterapkan hendaknya variatif dan autentik, tidak hanya mengandalkan tes tertulis saja, tetapi juga melalui observasi, portofolio, tugas proyek, serta penilaian performa lisan agar keterampilan bahasa siswa dapat terukur secara holistik.

Aspek ketepatan penggunaan tata bahasa, kejelasan komunikasi, kreativitas ekspresi, dan kecakapan literasi digital perlu diperhatikan secara seimbang. Penilaian yang mengakomodasi keempat keterampilan berbahasa sekaligus akan memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kemampuan bahasa peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, evaluasi perlu dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kesulitan yang

dialami siswa sehingga intervensi pembelajaran dapat segera dilakukan. Penggunaan teknologi digital dalam evaluasi juga dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi penilaian serta memberikan data yang lebih akurat dan lengkap.

Hasil evaluasi harus dikomunikasikan secara konstruktif kepada peserta didik dan orang tua untuk mendorong motivasi belajar dan perbaikan berkelanjutan. Guru sebagai fasilitator juga berkewajiban mengembangkan strategi pembelajaran remedial atau pengayaan berdasarkan hasil evaluasi agar seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai standar yang ditetapkan. Evaluasi dan penilaian menjadi instrumen strategis dalam memastikan mutu pengajaran bahasa Indonesia meningkat serta mampu berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berwawasan luas dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi.

7.3 Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Modern

7.3.1 Dominasi Bahasa Asing Dan Bahasa Gaul

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran Bahasa Indonesia di era modern adalah dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dan maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Bahasa Inggris sebagai bahasa global sering dianggap sebagai bahasa yang lebih prestisius atau penting bagi kemajuan karier dan komunikasi internasional. Hal ini membuat banyak pelajar

dan masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aspek komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Fenomena ini tidak hanya menggeser penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi juga melemahkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, yang seharusnya menjadi identitas nasional bangsa Indonesia.

Selain bahasa asing, penggunaan bahasa gaul yang merupakan varian bahasa tidak baku juga menjadi tantangan tersendiri. Bahasa gaul banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari di kalangan anak muda dan remaja, terutama melalui media sosial dan pesan singkat. Penggunaan bahasa gaul ini, walaupun mencerminkan kreativitas dan dinamika bahasa, jika tidak dibarengi dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat menyebabkan degradasi fungsi bahasa baku sebagai bahasa resmi dan alat komunikasi yang efektif di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia harus mampu menyeimbangkan antara pengenalan ragam bahasa yang dinamis dan pelestarian bahasa baku sebagai warna dan identitas bangsa.

Situasi ini menuntut sistem pendidikan dan pendidik untuk lebih kreatif dalam mengajarkan Bahasa Indonesia. Pengajaran harus mampu menghadirkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang relevan dan menarik bagi generasi muda, tanpa menghilangkan esensi keasliannya. Upaya ini harus melibatkan pembinaan kesadaran kebangsaan melalui bahasa, sehingga generasi muda tetap bangga menggunakan dan melestarikan Bahasa Indonesia di tengah

arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang kuat.

7.3.2 Minimnya literasi Bahasa Indonesia

Minimnya literasi Bahasa Indonesia menjadi tantangan besar dalam pengajaran bahasa di era modern. Literasi yang rendah ini menyebabkan banyak pelajar dan masyarakat umum kurang mampu membaca dan menulis dengan baik menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan ejaan yang benar. Kurangnya keterampilan literasi ini berdampak negatif pada kualitas komunikasi serta pemahaman terhadap berbagai teks yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari maupun akademik.

Masalah literasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya minat membaca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas dalam Bahasa Indonesia, serta kurangnya dorongan dan fasilitas yang memadai untuk pengembangan keterampilan literasi. Selain itu, dominasi bahasa asing dalam media digital dan teknologi juga membuat masyarakat, khususnya generasi muda, lebih banyak mengekspos diri pada konten berbahasa asing daripada bahasa nasional. Akibatnya, kemampuan literasi Bahasa Indonesia menjadi tergeser dan tidak berkembang optimal.

Untuk mengatasi tantangan minimnya literasi ini, perlu dilakukan berbagai strategi mulai dari peningkatan kualitas pengajaran membaca dan menulis sejak dini, penyediaan bahan bacaan yang menarik dan mudah diakses, hingga kampanye literasi yang intensif di kalangan pelajar dan masyarakat luas. Penggunaan teknologi digital sebagai media

pembelajaran juga harus diarahkan untuk memperkuat literasi Bahasa Indonesia, misalnya dengan membuat konten digital dan platform pembelajaran interaktif yang menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

7.3.3 Kurangnya Inovasi Dalam Pembelajaran

Kurangnya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Banyak metode dan strategi pembelajaran yang masih konvensional dan tidak dapat menarik minat pelajar secara efektif. Padahal, dalam era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola komunikasi, metode pembelajaran harus mampu beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi agar proses belajar Bahasa Indonesia menjadi menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain dari sisi metode pengajaran, kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu terus diperbarui agar mampu mengakomodasi tuntutan zaman tanpa mengorbankan penanaman nilai-nilai kebahasaan dan kebudayaan bangsa. Pendekatan pembelajaran harus mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, bernalar, serta kemampuan produktif dalam berbahasa, bukan sekadar hafalan aturan bahasa semata. Dengan inovasi yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah globalisasi.

Di samping itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru sangat krusial agar mereka mampu menguasai berbagai metode dan teknologi pembelajaran terkini yang dapat mendukung pengajaran Bahasa Indonesia lebih efektif. Kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pelaku industri teknologi juga penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan. Peran Bahasa Indonesia tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

7.4 Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Indonesia

7.4.1 Sebagai Fasilitator dan Motivator

Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dimana siswa dapat belajar dengan aktif dan efektif. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, namun juga membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui berbagai metode yang menarik dan interaktif. Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif bisa memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga mereka memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan transformasi pendidikan di era digital, yang menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga motivator yang mampu membangkitkan minat dan

antusiasme belajar siswa.

Motivasi yang diberikan oleh guru penting untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia. Dominasi bahasa asing seperti bahasa Inggris semakin kuat, guru perlu menanamkan nilai-nilai kultural dan identitas nasional melalui pembelajaran bahasa. Hal ini dilakukan agar siswa memahami bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan dan jati diri bangsa. Sebagai motivator, guru harus mampu menginspirasi siswa agar mereka merasa penting untuk menjaga kelestarian Bahasa Indonesia dan menggunakannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari maupun di ranah digital.

Guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu mengadaptasi cara pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Misalnya, dengan menghadirkan konten digital yang relevan dan interaktif, guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, dan mengelola diskusi yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pendekatan yang berbasis pada teknologi ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin digital dan global.

7.4.2 Meningkatkan Kompetensi Profesional

Peningkatan kompetensi profesional guru merupakan aspek fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia. Guru dituntut memiliki

keahlian pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif dan menarik. Kompetensi profesional yang baik tidak hanya mencakup pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga kemampuan mengembangkan metode pembelajaran serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Secara berkelanjutan, guru harus mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi agar selalu up to date dengan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan dan bahasa.

Kompetensi profesional guru juga berkaitan dengan kemampuannya dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum bahasa Indonesia harus dikembangkan secara dinamis untuk menyesuaikan dengan tantangan globalisasi dan modernisasi, termasuk mengintegrasikan pembelajaran teknologi digital. Guru yang profesional mampu memilih materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi, literasi digital, dan pemahaman budaya nasional. Pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan menjadi relevan dan berdaya guna bagi pembangunan bangsa.

Kompetensi profesional guru memastikan bahwa kualitas proses pembelajaran tetap terjaga, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan perbedaan latar belakang siswa. Guru yang profesional akan menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan teknologi pendidikan. Hal ini sangat penting agar

Bahasa Indonesia dapat tetap menjadi bahasa pengantar yang efektif dalam pendidikan dan komunikasi sosial, sekaligus menjaga kelestariannya di tengah gempuran pengaruh bahasa asing dan perkembangan zaman.

7.4.3 Penggunaan Media dan Teknologi

Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah menjadi kebutuhan utama di era digital saat ini. Teknologi berperan sebagai alat bantu yang memperkaya metode pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif. Penggunaan berbagai media seperti video pembelajaran, platform digital, aplikasi interaktif, serta media sosial memungkinkan siswa belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa, yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas penguasaan bahasa.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Bahasa Indonesia juga bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi dunia digital dan profesional yang semakin menuntut kemampuan literasi digital dan komunikasi efektif dalam bahasa yang baik dan benar. Melalui penggunaan teknologi, siswa dapat berlatih menulis secara digital, menyampaikan gagasan melalui berbagai media digital, dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara kontekstual. Guru sebagai pengajar harus mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai fasilitator tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dan budaya yang terkandung dalam Bahasa

Indonesia.

Namun demikian, penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa daerah, perlunya penguasaan teknologi oleh guru dan siswa, serta potensi dampak sosial-psikologis. Guru harus memiliki strategi yang matang dalam mengintegrasikan media dan teknologi agar proses pembelajaran tetap efektif dan inklusif. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemangku kepentingan di bidang teknologi dan pendidikan, juga perlu dilakukan untuk memastikan Bahasa Indonesia tetap relevan dan terintegrasi dalam perkembangan digital yang terus berubah.

7.5 Inovasi dan Strategi Pengembangan Bahasa Indonesia di Dunia Pendidikan

7.5.1 Integrasi Bahasa Indonesia Dalam Semua Mata Pelajaran

Integrasi Bahasa Indonesia dalam semua mata pelajaran merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam memperkuat peran bahasa nasional ini di lingkungan pendidikan. Dengan mengintegrasikan Bahasa Indonesia secara konsisten dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai subjek tersendiri, tetapi juga menerapkannya dalam pengetahuan lain yang mereka pelajari. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga mereka mampu menggunakan Bahasa Indonesia

secara efektif dalam berbagai situasi akademik maupun sosial. Integrasi ini juga memperkuat fungsi bahasa sebagai alat penghubung antar disiplin ilmu sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik.

Integrasi Bahasa Indonesia di berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan pemahaman konsep dari setiap bidang ilmu yang dipelajari siswa. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai media utama dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai budaya dan kemampuan berbahasa secara bersamaan, sebagaimana diperlukan dalam pembangunan karakter bangsa dan pendidikan nasional yang berkualitas. Selanjutnya, integrasi ini juga membantu mengatasi masalah fragmentasi bahasa di kalangan peserta didik, memperkuat kesatuan nasional melalui penguatan kebersamaan berbahasa yang baik dan benar. Ini sejalan dengan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dituntut terus hadir relevan di tengah perkembangan zaman.

7.5.2 Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Konteks

Bahan ajar yang dikembangkan berbasis konteks memungkinkan materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang dihadapi siswa setiap hari. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan bahasa dengan situasi konkret, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Maka penguasaan Bahasa Indonesia tidak hanya bersifat teoritis,

melainkan juga fungsional dan adaptif.

Selain konteks sosial, pengembangan bahan ajar berbasis konteks juga menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan. Misalnya, bahan ajar yang memanfaatkan media digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform online membantu memfasilitasi proses pembelajaran yang dinamis dan menarik. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman sekarang di mana peserta didik cenderung lebih responsif terhadap media pembelajaran yang inovatif dan multifungsi. Menerapkan bahan ajar berbasis konteks digital memungkinkan guru memberikan materi yang dapat diakses secara mudah, kapan saja dan di mana saja serta memicu minat belajar yang lebih besar.

7.5.3 Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Guru

Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus memiliki kompetensi yang memadai tidak hanya dalam penguasaan materi bahasa, tetapi juga dalam menguasai metode pembelajaran modern serta pemanfaatan teknologi digital. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesional agar mampu mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dan inovatif, menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Hal ini juga menyiapkan guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

Pengembangan profesional guru juga mencakup peningkatan kesadaran akan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam formal maupun digital. Guru yang kompeten dapat memandu siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam media digital, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga beretika dan sesuai kaidah. Keterampilan ini sangat penting untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan bahasa nasional di tengah pengaruh bahasa asing khususnya di era globalisasi dan digitalisasi. Pelatihan ini sebaiknya diselenggarakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan pengembangan teknologi pendidikan untuk menghasilkan tenaga pendidik yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai Bahasa Indonesia, tetapi juga memahami budaya dan identitas bangsa yang terkandung di dalamnya. Guru yang profesional dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk mencintai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai modal utama dalam membangun bangsa yang berdaya saing dan berkepribadian. Ini merupakan langkah strategis yang sejalan dengan upaya menjaga Bahasa Indonesia sebagai pilar utama persatuan sekaligus media pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan di era modern. Sinergi antara pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi kunci utama dalam mewujudkan

transformasi pendidikan Bahasa Indonesia yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Prasi*, 9(18), 29–37. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Pamungkas, S. (2012). Bahasa Indonesia dalam berbagai perspektif (P. Christian (ed.)). ANDI OFFSET.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>
- Raja Songkup Pratama, Fariz Aditya, Victoria Grace Daely, & Ika Febriana. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 65–71. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.607>

BIODATA PENULIS



Wahyuni Hasbul, S.Pd.,M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Institut Turatea Indonesia

Penulis lahir di gowa tanggal 04 Desember 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan di Institut Turatea Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan sekolah dasar dan melanjutkan S2 pada Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menekuni bidang Menulis dan berkomitmen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang bahasa Indonesia bagi mahasiswa, serta berperan aktif dalam memajukan kajian sastra dan pendidikan bahasa di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:wahyunihasbul90@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Roni Juliansyah, S.Pd.I., M.Pd

Universitas Mahkota Tricom Unggul Medan

Seorang dosen yang mengajar di beberapa kampus di kota Medan seperti Universitas Prima Indonesia, Universitas Medan Area. Beliau mengajarkan mata kuliah Bahasa Inggris. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Mahkota Tricom Unggul Medan sejak 2017. Penulis lahir di Medan pada tanggal 23 Juli 1987. Saat ini beliau tinggal di Jl. Perintis Kemerdekaan Desa Makmur Kelurahan Binjai Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Beliau mencintai dunia pendidikan dan pengajaran khususnya di bidang bahasa Inggris. Kecintaan itu tumbuh saat di bangku SMA. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Negeri Medan. Kemudian beliau menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Karya-karya ilmiah penulis termasuk jurnal, penelitian dan buku dapat diakses di Google Scholar.

Penulis dapat dihubungi lewat email ronijuliansyah78@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Bengkulu

Reni Kusmiarti lahir di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, 20 Januari 1966. Riwayat Pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bengkulu 1990, Program Magister S2 Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002. Program Doktor (S3) Program studi pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu 2021. Penulis menekuni bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Riwayat pekerjaan mulai 1991 sampai sekarang sebagai dosen Pegawai Negeri diperbantukan pada Program Magister Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prodi S1 dan Prodi S2 Pendidikan bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasiikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di google scholar. (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=reni+kusmiarti&oq=RENI)

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. H. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.

Dosen Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan
Politeknik Tunas Pemuda, Tangerang Banten

Dr. Ir. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M., Memperoleh gelar sarjana (S-1) dan S-2 (Magister) dari Institut Pertanian Bogor (IPB), sekarang IPB University, sedangkan gelar doktor (S-3) dalam bidang manajemen pendidikan diperoleh dari Universitas Islam Nusantara Bandung. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1997 hingga kini pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABOTABEK). Pada tahun 2010, mendapat tugas tambahan menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Rizky Putra Harapan Bangsa, yang mewadahi SMK Tunas Pemuda, Politeknik Tunas Pemuda, dan STIE Triguna Tangerang.

BIODATA PENULIS



Dian Septikasari, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, Papua. Sulung dari dua bersaudara lahir di Kota Madiun pada tanggal 26 September 1986. Penulis adalah seorang akademisi yang berdedikasi dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011, kemudian melanjutkan S2 pada Jurusan yang sama di IKIP PGRI Madiun (sekarang Universitas PGRI Madiun) pada tahun 2016. Dengan pengalaman lebih dari 16 tahun mengajar, penulis berkomitmen untuk terus memajukan pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasi (Buku ber-ISBN & Artikel Ilmiah) pada Jurnal Nasional terindeks SINTA. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: esterdian.ae@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Amelia Warikar, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Ilmu Pendidikan
Universitas Cenderawasih

Penulis lahir di Jayapura Papua pada tanggal 04 November 1997. Penulis adalah dosen pada program studi PGSD Universitas Cenderawasih, bergabung sejak awal tahun 2023. Penulis menyelesaikan Strata 1 di UNCEN program studi PGSD pada tahun 2020 dan melanjutkan ke Strata 2 Universitas Yogyakarta Program Studi Pendidikan Dasar kemudian lulus pada tahun 2022. Penulis dapat di hubungi melalui e-mail: warikaramelia3@gmail.com

BIODATA PENULIS



Jasmari, S.Th.,M.Pd.

Penulis Lahir di Taikako-Kabupaten Kepulauan Mentawai, 16 Agustus 1971, adalah Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univesitas Satya Wiyata Mandala (USWIM) Nabire Papua Tengah. Sarjana Teologi (S1) dari Sekolah Tinggi Teologi "INTHEOS" Surakarta Jawa Tengah pada tahun 2000. Magister (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Cenderawasih (UNCEN) pada tahun 2010. Penulis pernah menjabat (2013-2021) Kepala Sekolah SMK Kristen Anak Panah Nabire-Papua Tengah.

Tahun 2021-sampai sekarang Dosen Tidak Tetap pada Sekolah Tinggi Manajemen dan Ilmu Komputer (STMIK) PESAT Nabire. Tahun 2022-2025 Guru Honor di SD Kristen Agape Terpadu Nabire-Papua Tengah.